

Tidak untuk Diperjualbelikan



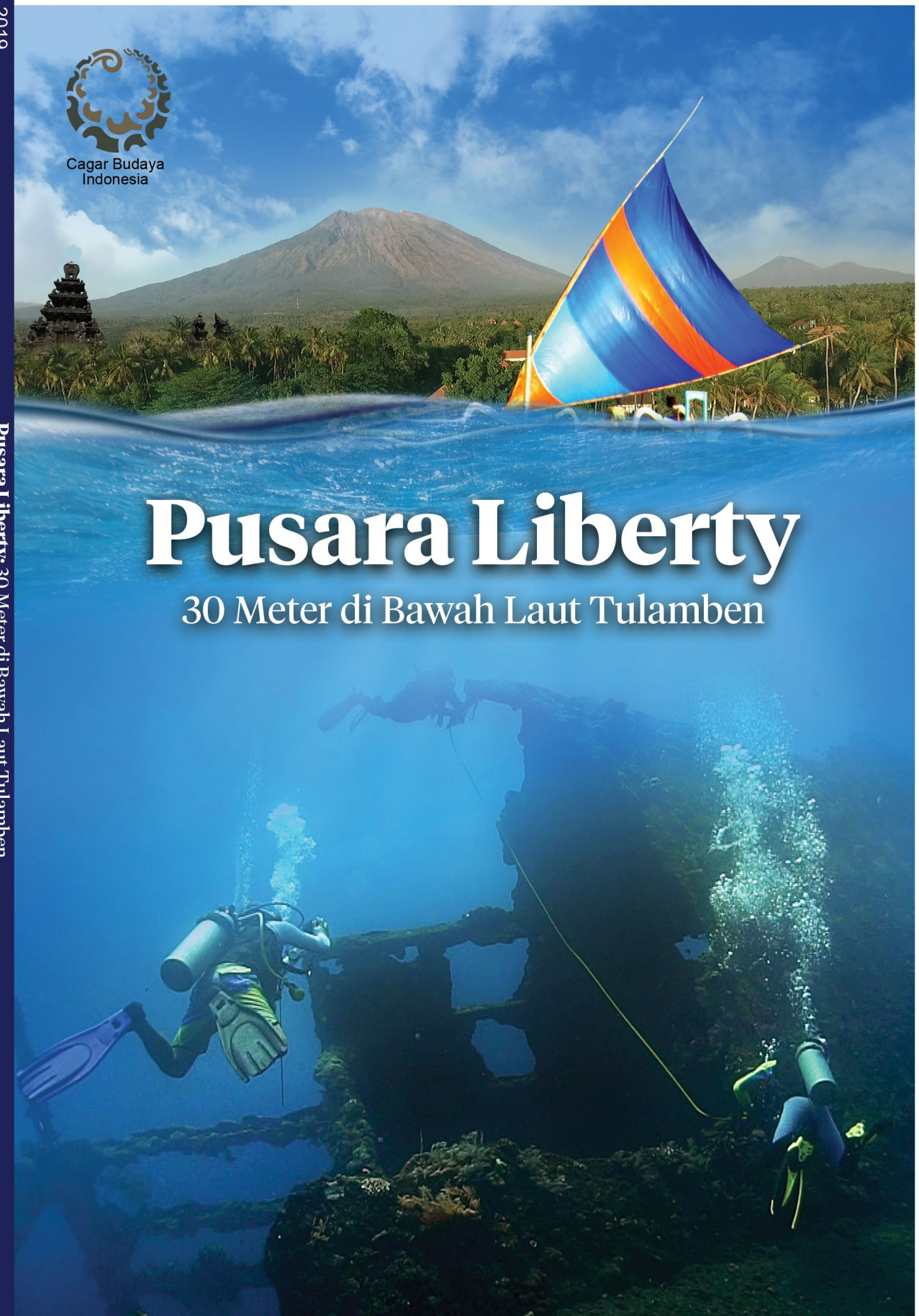
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

2019

Pusara Liberty: 30 Meter di Bawah Laut Tulamben



Cagar Budaya
Indonesia



Pusara Liberty

30 Meter di Bawah Laut Tulamben





Pusara Liberty

30 Meter di Bawah Laut Tulamben



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Pusara Liberty

30 Meter di Bawah Laut Tulamben

Penulis

Stefanus
Gunawan
Anton Hendrawan

Fotografer

Anton dan Yetha

Pengarah

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penanggung Jawab

Desse Yusubrata

Editor

Adi W

Desain Grafis

Salomo Lumban Tobing
Novan Nugrahadi

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN No

Diterbitkan oleh

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Daftar Isi

Tajuk
Kapal Karam
Cagar Budaya yang
Tidak Pernah Hening
Riuh Rendahnya
hlm I

Bab 1
Menuai Saham
Kuda Pekerja
hlm 1

**Kidung
Purana**
Prolog
hlm II

Bab 2
Senyum
Sang Pengarung
Kebebasan
hlm 19

Bab 3
Pusara
Sang Pembebas
hlm 29

Bab 4
Beberapa
Masalah
Selam Rekreasi
di Lokasi
Kapal Karam
hlm 45

**Gapura
Gama**
Epilog
hlm 63

Bab 5
Pesona
Sang Diwa
USAT Liberty
hlm 57

**Tongkah
Merapah**
hlm 67

 @CBdanMuseum

 Dit PCBM
Cagar Budaya dan Museum (Fanspage)

 @Cagarbudayamuseum

 Direktorat Pelestarian
Cagar Budaya dan Museum

Kapal Karam

Cagar Budaya yang Tidak Pernah Hening Riuh Rendahnya

INDONESIA adalah negara dengan sepertiga wilayahnya merupakan perairan. Sejarah panjang kemaritiman Indonesia menunjukkan bahwa beragam laku dan peristiwa telah terjadi di atas permukaan laut. Masuknya saudagar dari Timur dan pedagang Barat pun tidak lepas dari peran laut yang menyambungkan berbagai benua di belahan bumi. Melalui dermaga-dermaga di tepian pantai berkembanglah peradaban yang kemudian berakulturasi membentuk kebudayaan yang saat ini masih bertahan di tengah-tengah masyarakat pesisir hingga masuk pedalaman. Tidak dapat dimungkiri, laut memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat dalam setiap masa.

Beragam laku dan peristiwa yang terjadi di masa lalu meninggalkan jejak yang menjadi bagian dari tinggalan arkeologi bawah air. Seluas lautan kita, seluas itu pula kekayaan tinggalan arkeologi bawah air yang dimiliki Indonesia, mulai dari kapal, pesawat, hingga pecahan keramik China yang karam.

Satu dari sekian tinggalan arkeologi bawah air, yaitu kapal United States Army Transport (USAT) Liberty di laut timur Pulau Bali, Kabupaten Tulamben, menjadi bukti kekayaan cagar budaya Indonesia yang tetap terjaga dan lestari; kekayaan cagar budaya yang belum tentu dimiliki oleh negara lain. Sebagai rakyat Indonesia, kita sudah selayaknya turut berbangga dan turut serta dalam melestarikan tinggalan arkeologi bawah air.

Melalui *Pusara Liberty: 30 Meter di Dasar Laut Tulamben*, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman berupaya untuk mengisahkan keindahan serta menyebarkan informasi tentang cagar budaya bawah air di laut timur Tulamben, Bali, itu.

Buku ini berisi tentang keanggunan USAT Liberty yang tidak hanya menjadi surga bagi para penikmat laut serta ladang pengetahuan bagi peneliti dan penyusun narasi, tetapi juga menjadi tambang kesejahteraan bagi masyarakat sekitar, memajukan peradaban di tepian pantai yang tampak dengan munculnya *resort*, hotel, hingga *homestay*. Siapa sangka, kapal yang dulu memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat ini malah tumbang dan terkubur di kedalaman 30 meter di bawah air. Uniknya, kapal ini masih melanjutkan perannya sebagai penunjang “pertumbuhan ekonomi” laut timur Tulamben.

Penyajian yang menarik disertai dengan gambar dan foto dapat membawa pembaca merasakan keindahan kapal karam USAT Liberty, pun mampu membuat pembaca lebih memahami narasi yang ingin kami sampaikan. Selain itu, juga dapat menginspirasi pembaca untuk turut melestarikan cagar budaya bawah air di Indonesia, kekayaan yang tiada ternilai.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi rujukan bagi penikmat narasi populer ataupun ilmiah untuk menggali lebih dalam tentang USAT Liberty, lengkap dengan kehidupan masyarakat Tulamben serta adat kebiasaan dan budayanya demi peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam rangka pemajuan kebudayaan.

Cagar budaya Indonesia, kunjungi, lindungi, lestarikan!

Jakarta 2019

FITRA ARDA

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman



Kidung Purana

Prolog

MUNGKIN, generasi populus sekarang ini sudah asing dengan novel *Twenty Thousand Leagues under the Sea*. Novel epik karya Jules Verne tersebut dipublikasikan pertama kali tahun 1870 dalam bahasa Perancis berjudul *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers: Tour du Monde Sous-Marin*. Tahun 1870-an merupakan masa-masa “indah” dalam perkembangan sains modern setelah era Pencerahan, *Aufklärung*, *Enlightenment* yang terkenal dengan ungkapan: *Sapere aude!* Berani tahu! Seluruh elemen dalam detak kehidupan peradaban seakan berlomba untuk mencapai eksplorasi tak terbatas. Pun dengan dunia susastra yang salah satunya ditorehkan oleh Verne.

Novel tersebut menceritakan lebih dari sekadar petualangan fiksi panorama alias *seascape* perairan global, termasuk bawah air itu sendiri. Banyak orang memahami secara kaprah bahwa *Twenty Thousand Leagues under the Sea* atau *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* diartikan sebagai kedalaman lautan. Ini salah besar. Judul tersebut merujuk pada pemahaman Verne bahwa keseluruhan panjang lintasan perairan di bumi ini adalah 20.000 liga. Liga merupakan satuan ukur dalam dunia pelayaran kuno. Satu liga—1 *nautical*

Kini Liberty menjadi obyek tafsir beragam sudut pandang dan sektor kepentingan: akademis-ilmiah, industri-ekonomi, sosial-tradisional, cagar-budaya dan altruis-opportunis, bahkan hegemoni kuasa hukum positivistik.

league—setara dengan 5,556 kilometer. Setara 111.120 kilometer itulah yang dimaksud oleh Verne untuk menarasikan tentang keseluruhan jarak tempuh perairan dunia yang mencakup semua terusan, teluk, selat, samudra, dan laut pedalaman di bumi ini dalam novel *Twenty Thousand Leagues under the Sea*.



Novel ini berkisah tentang petualangan Pierre Aronnax beserta asisten Conseil dan Ned Land, seorang pemburu paus asal Kanada. Kisah novel ini diawali dengan tragedi hilangnya kapal-kapal besar yang tengah berlayar dari Amerika Serikat menuju Eropa. Kala itu banyak orang masih percaya mitos tentang monster laut yang bisa menenggelamkan kapal-kapal besar. Ada beberapa kapal laut yang rusak akibat "ditabrak" oleh paus raksasa tersebut. Oleh karena itu, dilakukanlah ekspedisi laut menggunakan kapal milik pemerintah Amerika Serikat: Abraham Lincoln. Ekspedisi tersebut bertujuan untuk menyingkap tragedi demi satu tujuan, yakni membuktikan keberadaan paus raksasa atau monster laut yang digambarkan-gambarkan sebagai biang hilangnya kapal-kapal itu. Kapten kapal tersebut, JB Hobson, mengundang Aronnax yang adalah seorang profesor di Museum Biologi, Paris, untuk ikut dalam ekspedisi tersebut. Kepada Ned, Aronnax sempat memberikan pandangan tentang keberadaan "monster laut" tersebut, bahwa bisa jadi apa yang mereka incar tidak nyata.

Di tengah ekspedisi, tragedi pun terulang. Kapal Abraham Lincoln karam sehingga Aronnax, Counsel, dan Ned

terombang-ambing di lautan. Mereka diselamatkan oleh Nemo, kapten kapal selam Nautilus, yang selama ini diduga sebagai monster penyebab hilangnya kapal-kapal laut. Petualangan pun dimulai. Bersama kapten Nemo yang misterius, mereka mengarungi dalamnya laut sepanjang lintasan hingga 20.000 *nautical league* jauhnya.



Jika kita mau membebaskan diri dari keterpasungan pemahaman, merujuk pada perjalanan Arronax dkk, kita diantar untuk melihat betapa tak berbatasnya rentang cara manusia memaknai bentang peradaban yang terus berjalan di muka bumi ini. Jejak peradaban hasil dari budaya yang dibangun oleh komunitasnya acap disebut cagar, prasasti, artefak, dan seterusnya. Namun, ada kegelisahan untuk menggali dan mencari—naluri dari peradaban itu sendiri—cagar-cagar yang terwariskan, tersisa, tergerus, terpendam, terhanyut, bahkan terhilangkan. Ya, sebuah peradaban manusia yang acap kali kita sebut cagar budaya.

Pemahaman akan budaya dan hasilnya—cagar budaya—entah kita sebut atau istilahkan sebagai tugu, prasasti, cagar, struktur, bangunan, atau apa pun—tak lepas dari persepsi yang kemudian didefinisikan dan dirangkai dengan pendekatan, selain juga pengetahuan yang didekati dengan beragam cara, beragam kepentingan, dan bera-

gam argumentasi.

Pun dengan tema buku ini yang mengangkat bangkai kapal USAT Liberty yang tenggelam di perairan Tulamben, Bali. Ia adalah hasil pergulatan peradaban manusia nun jauh di Amerika Serikat. Peluh, pemikiran, dan usaha yang dikerahkan dalam membuat benda ini mungkin tak dapat dijelaskan secara ringkas dan sederhana, tapi ia mewujud dalam bentuk kapal. Kini ia menjadi obyek tafsir beragam sudut pandang dan sektor kepentingan: akademis-ilmiah, industri-ekonomi, sosial-tradisional, cagar-budaya dan altruis-opportunis, bahkan hegemoni kuasa hukum positivistik.

Liberty kini sudah 77 tahun terbaring dalam pusara di laut Tulamben. Ia telah mengarungi lautan dalam ragam muatan dan niatnya dengan segala rekaman ingatan akan peradaban yang melahirkannya. Perjalanannya bak petualangan dalam *Twenty Thousand Leagues under the Sea*. Selamat membaca. **(STEFANUS)**



Menuai Saham Kuda Pekerja

STEFANUS

Interaksi di Tulamben yang kini penuh sesak dengan infrastruktur selam, wisata, dan sumber daya manusia jelas terbangun karena satu hal, yaitu ekonomi. Namun, interaksi ekonomis ini jelas tak pelak bersumber dari bangkai kapal USAT Liberty.

TAK semua orang pernah menonton *The Big Short*, film yang menceritakan kisah Amerika Serikat (AS) menghadapi gejolak ekonomi yang parah. Nilai saham anjlok, kredit macet, perusahaan bangkrut, hingga ketidakmampuan masyarakat memenuhi rencana keuangan di masa depan. Semua dilanda kepanikan, kecemasan, dan ketakutan menyaksikan negerinya bakal berantakan. Pun mengutip buku Michael Bernstein dalam *The Great Depression: Delayed Recovery and Economic Change in America, 1929-1939* (1987), akibat ekspektasi dan spekulasi yang terlampaui jauh, tahun itu menjadi saksi bagaimana sebuah wilayah adidaya seperti AS terpuruk ke jurang kedalaman, yaitu Depresi Besar (*The Great Depression*), tepatnya mulai 24 Oktober 1929. *The Great Depression* alias *malaise* terjadi karena jatuhnya bursa saham New York.



Fakta sejarah ini sangat bertolak belakang dengan 15 tahun sebelumnya. Tahun-tahun penuh gegap gempita dalam derap sentak politik AS, orang mudah mencari pekerjaan, kehidupan urban sangat dinamis, imigran membanjiri pelabuhan AS setiap hari; *The American Dreams*. Lantas mengapa dalam kurun dasawarsa ini demikian? Tak pelak karena kebijakan ekonomi "Liberty" yang disuarakan oleh Presiden Woodrow Wilson dan dioperasionalkan penuh oleh William McAdoo yang saat itu menjabat Menteri Keuangan merangkap Gubernur Bank Sentral AS. Pada 28 April 1917 AS menyatakan terlibat Perang Dunia I di Eropa. AS memang tidak terlibat langsung dalam perang ini meski mengirimkan pasukan ke Perancis. Namun, dalam babak ini AS memainkan peran penting dalam Perang Dunia I atas apa yang publik AS sebut sebagai *casus belli*, penyebab perang: provokasi Jerman dengan *U-boat* yang menembak dan menenggelamkan kapal AS. Pihak AS menyatakan bahwa tindakan Jerman merupakan sebuah pelanggaran penggunaan kapal selam dalam jelajah tanpa batas.

Tentu hal ini mendorong sebuah langkah politis AS dalam kancah konflik dunia dengan "fakta" pembocoran telegram Zimmermann yang mendorong dan akan membiayai Meksiko untuk menganeksasi Texas dan Arizona. Di sinilah publik AS marah dan, diwadahi oleh semangat Libertarian, lahirlah apa yang disebut *Liberty policy*, sebuah penjualan obligasi pemerintah federal AS kepada publik dengan tingkat bunga pengembalian 3,5%. Tingkat suku bunga ini berbeda tipis dengan yang diberikan oleh deposito perbankan dan skema suku bunga keuntungan pasar modal saat itu.





Pusara Liberty kini menjadi potensi wisata bawah laut yang digandrungi wisatawan. Daya tarik tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk memacu perekonomian di Tulamben, Bali.



Beragam cara dan rupa ditawarkan penyedia jasa selam dan industri pendukung untuk "mengeksplorasi" Kuda Pekerja.

Liberty bond menjadi sebuah format baru bagaimana ekonomi AS tumbuh pesat. Pertumbuhan ekonomi diarahkan agar AS dapat terlibat dalam Perang Dunia I di Eropa. Keterlibatan AS sangat dihasratkan oleh naluri ekonomi. "Karena perang begitu penting"—begitu menurut mayoritas politisi AS—AS wajib berkontribusi dalam perdamaian dunia, perdamaian dalam Perang Dunia I. Modal yang terkumpul dari obligasi ini digunakan salah satunya untuk kampanye kebebasan pelayaran dunia, pelayaran yang menjadi urat nadi perdagangan dunia. Jelas pelayaran membutuhkan industri pendukung yang luas: industri perkapalan, pelabuhan, jasa, dan seterusnya, selain juga mobilisasi tenaga kerja yang luar biasa. Sebuah perputaran ekonomi yang sangat cepat.

Geliat ekonomi di sepanjang jalan Pasar Rubaya, Tulamben, Bali.

Walaupun demikian, untuk dapat memacu agar industri hulu ini dapat terkait langsung dengan skema industri turunan lain di sektor yang lebih luas, keterlibatan institusi perang saat itu juga sangat berperan. Lahirlah sebuah galangan milik pemerintah federal sebagai anak perusahaan dari badan usaha federal di sektor industri metalurgi. Langkah konkret yang dilakukan ialah memproduksi kapal secara massal dan cepat untuk kepentingan industri pelayaran serta angkutan laut untuk kepentingan siapa pun, dari ternak sampai kargo, dari makanan sampai kebutuhan militer. Lahirlah desain kapal pada 1917 dengan mengacu desain kapal uap pada umumnya. Desain ini dikenal dengan nama *EFC Design 1037 Ship*. Kemudian dibuatlah kapal kargo Wichita yang di tengah pengerjaan, namanya diubah



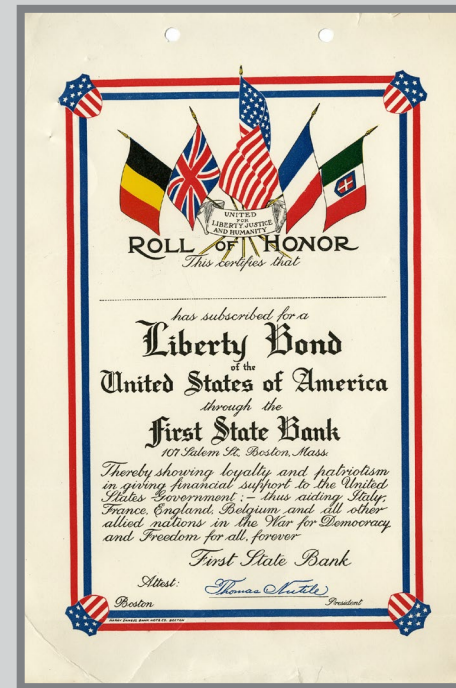
Kampanye Kebijakan Liberty Bond dalam Bentuk Format Kartun Populer Tokoh Politik Berryman

RG 46: Records of the U. S. Senate, 1789-2015



Kampanye Liberty bond ketiga di New York melibatkan aktor besar abad itu, Charlie Chaplin.

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952



Sertifikat Liberty Bond untuk First State Bank

RG 156: Records of the Office of the Chief of Ordnance, 1797-1988



Iklan Obligasi Liberty (Liberty Bond)

Title: Invest in the victory liberty loan they kept the sea lanes open/L. A. Shafer

Sejak peluncuran Liberty pada pertengahan 1918, dimulailah babak sejarah AS: "War Time Shipbuilding". Sebuah perang baru yang menggantikan Perang Dunia I untuk satu tujuan: pertumbuhan ekonomi!

menjadi Liberty. Sejak peluncuran kapal ini pada pertengahan 1918, dimulailah apa yang dikenal dalam babak sejarah AS: "War Time Shipbuilding". Sebuah perang baru yang menggantikan Perang Dunia I untuk satu tujuan: pertumbuhan ekonomi!

Terentang jarak lebih dari 10.000 mil dari rumahnya dan 77 tahun sejak tenggelam akibat tak kuat menahan limpasan air ketika ditunda oleh kapal perusak AS, USS Paul D Jones, dan kapal perusak Belanda, HNLMS Van Ghent, setelah ditembak kapal selam Jepang, I-166, di Selat Lombok pada 11 Januari 1942, Liberty kini mentransformasi rupa Tulamben. Ya, sebuah desa tepat di kaki utara Gunung Agung; desa di wilayah Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali; desa pantai yang keras bentang alamnya—lanskap vulkanik sekaligus pantai: kering dan gersang. Tumbuhlah "perang baru" di Tulamben: bursa selam, aktivitas rekreasi untuk melongok Liberty "Si Kuda Pekerja" yang terbangir di pantai Tulamben. *Performance* jasa resort serta riuh rendah pencinta adrenalin dan rekreasi bawah air bercampur dengan detak mobilisasi rupa jasa yang terlibat, sebut saja jasa angkut peralatan *scuba*, transportasi, kuliner, penginapan *non-resort*, agensi selam, dan seterusnya.

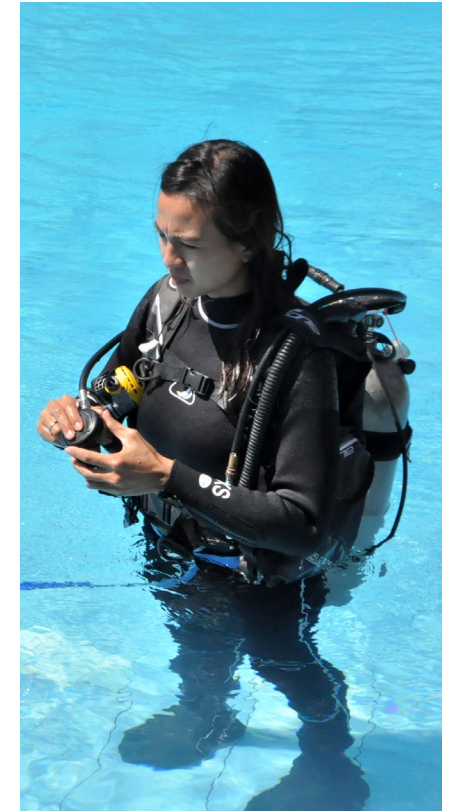
Kini, entah mengapa, ia menjadi daya tarik luar biasa aktivitas selam. Aktivitas yang menawarkan beragam atraksi: selam malam, selam bebas (*freediving*), selam "teknikal", fotografi *wreck*, dan rupa-rupa teknis selam lain. Ya, bangkai kapal ini telah mengubah wajah Tulamben dalam kurun 20 tahun terakhir secara frontal. Tak banyak lagi didengar dari kawasan Tulamben bagaimana para pencinta aktivitas bebas yang ingin naik ke puncak Gunung Agung. Sebelumnya sebagian kecil pencinta aktivitas alam bebas yang sudah "terlatih" memilih ke puncak Gunung Agung melalui Karangasem, salah satunya Tulamben.

Jika kita ke Bali, mulai dari Denpasar, Sanur, hingga Karangasem, dan

Industri wisata selam ditawarkan resort dan agen jasa selam, mulai dari pelatihan di kolam sampai dapat melakukan penyelaman di bangkai Liberty.



masuk ke gerai penyedia jasa selam atau mencari di internet, maka dalam iklan tentang selam yang ditawarkan, Tulamben dengan Liberty pastilah menjadi "menu" yang selalu tercantum. Kini Liberty menjadi menu yang sangat sensual, baik bagi penyedia jasa selam maupun konsumen selam. Liberty di Tulamben, khususnya, di sepanjang deret dari Jalan Amed hingga ruas pasar Tulamben, kita melihat pertumbuhan *resort*, hotel, *homestay* yang menawarkan beragam jasa selam ke bangkai Liberty. Maret hingga November, khususnya pada musim puncak liburan di Bali, Juni-Agustus, menjadi bulan yang



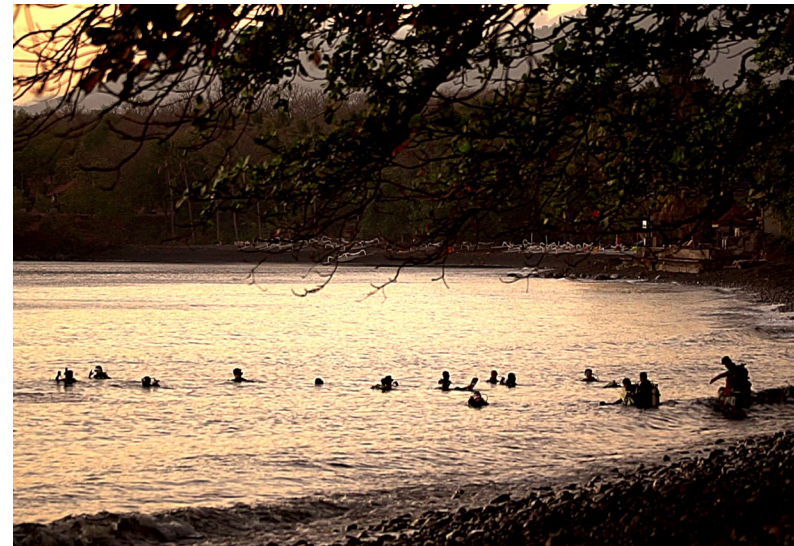
sangat sibuk di pantai Tulamben. Angkutan wisata dari luar Tulamben hilir mudik tak henti mengalir. Para peselam wisata yang menentang aksesori kebanggaan selam mereka tampak riuh rendah. Tenaga angkut alat selam tak henti berpapasan. Para pemuda lokal termobilisasi menjadi pemandu selam. Gempita *briefing* sebelum menyelam berpadu dengan gegap kegirangan *sharing* setelah menyelam antara pemandu dan yang dipandu.

Jasad Kuda Pekerja ini telah memberikan sedikit "pembebasan" ekonomis dengan tumbuhnya aktivitas yang dipandang sebagai berkah bagi komunitas Tulamben. Sebagai gambaran, jika harga yang ditawarkan oleh agensi Rp 400.000 per satu kali penyelaman, dalam kondisi puncak rata-rata 500 peselam per hari dan dalam kondisi sepi rata-rata 50 peselam per hari, dapat dibayangkan perputaran uang dari aktivitas selam saja. Ditambah lagi aktivitas nonselam, yaitu snorkeling dengan asumsi Rp 80.000 per orang, dalam kondisi puncak rata-rata 100

orang per hari dan kondisi sepi rata-rata 20 orang per hari, dapat dihitung perputaran uang di Tulamben dalam kurun 10-20 tahun terakhir sejak jasad Kuda Pekerja ini memprovokasi pencinta selam. Itu baru dihitung dari selam, belum belanja langsung yang dilakukan oleh para peselam.

Interaksi di Tulamben yang kini penuh sesak dengan infrastruktur selam, wisata, dan sumber daya manusia ini jelas terbangun karena satu hal, yaitu ekonomi. Interaksi ekonomis ini tak pelak bersumber dari bangkai kapal Liberty. Tumbuhnya jasa wisata selam beserta perangkat pendukungnya ini menjadi penanda bahwa di satu sisi geliat itu tidak dapat dimungkiri merupakan perwujudan kecerdasan *homo*

economicus dalam memformulasi sebuah bangkai kapal menjadi sumber ekonomis yang relatif berkesinambungan. Ya, mereka membangun narasi sosial dan kehendak sendiri untuk tujuan yang didambakan setiap individu hari ini: kemapanan finansial. Celah pencari kerja, celah investasi, celah status bangkai kapal, dan celah-celah lain dipintal dalam satu idiom: *Liberty wreck dive*. Di sisi lain mungkin ini satire bagaimana publik membangun narasi sendiri secara konkret dengan memanfaatkan, menikmati, menjaga, dan memaknai bangkai kapal yang dalam jargon-jargon akademik disebut sebagai subyek penelitian, potensi cagar budaya, warisan peradaban, dan seterusnya. Seratus tahun lalu ia lahir dari



pergulatan *Liberty bond* untuk membebaskan AS dari stagnasi ekonomi. Ia lahir dari obligasi pembebasan, tetapi kini justru menjadi pembebas bagi komunitas kecil pada secuil ceruk pertarungan jasa wisata selam. Ya, hanya ceruk dan secuil. Entah sampai kapan ceruk itu mampu menampung pertarungan kebebasan ini.

Ataukah ini sebuah keberuntungan, bahkan mungkin sebuah perang baru? Situasi ini memberikan takaran metafora tentang Kuda Pekerja yang tak henti melakukan pertempuran, sebuah pertempuran yang selalu melahirkan fenomena pertumbuhan ekonomi. Fenomena di Tulamben dengan Liberty tidak dapat dimungkiri merupakan usaha mandiri yang cerdas sekaligus



Aktivitas peselam
di pantai, Tulamben,
Bali.



memberikan perlindungan yang bersifat simbiosis mutualisme dalam konteks pelestarian dan ekonomis. Usaha cerdas ini tidak saja menjadikan pelaku usaha jasa wisata mendulang pundi-pundi keuntungan, tetapi juga telah berkontribusi pada populernya *wreck diving* yang dekat dengan isu cagar budaya bawah air. Tak pelak, Liberty laksana sisa saham.

Beragam cara dan rupa ditawarkan penyedia jasa selam dan industri pendukung untuk "mengeksplorasi" Kuda Pekerja. Kampanye provokatif dengan jargon konservasi, pariwisata, kearifan lokal, cagar budaya, dan entah apa lagi yang akan dilekatkan pada jasad ini tentu membuat siapa pun terpesona. Namun, provokasi ini setidaknya telah digaungkan oleh semangat ekonomis laksana kampanye *Liberty bond* sebagai rahim Kuda Pekerja disemaikan. Bisa jadi semua provokasi ini mulia adanya. Hanya bagaimana semua ini dimaknai manakala Kuda Pekerja mengarungi lautan semasa hidupnya. Dan inilah sebuah adab dari peradaban manusia yang mungkin akan disebut sebagai cagar budaya.

Situasi bawah air di sekitar Liberty. Peselam menikmati pemandangan biota laut yang hidup di bangkai Liberty.

Tentang Penulis

STEFANUS

Pemerhati dan penulis lepas budaya dan arkeologi maritim; Koordinator Utama Perkumpulan Arkeologi Maritim Indonesia (MAREANESIA)



Liberty
tampak dari ketinggian
30 meter di atas
permukaan air.

Senyum Sang Pengarung Kebebasan

STEFANUS

Lahirnya Liberty sarat dengan nuansa politik, yaitu kebijakan "Liberty" terkait kebijakan luar negeri AS dalam melihat situasi global Perang Dunia I di Eropa.

Liberty menjadi kapal pertama yang dibuat atas kebijakan ini. Fungsi dan identitas Liberty silih berganti, dari kapal kargo ternak hingga kargo militer. Kini ia bersemayam di Tulamben.

HALAMAN depan sebuah galangan di Kerney, New Jersey, 18 Juli 1918, pagi itu riuh rendah dan tepuk sorai dari hampir 10.000 orang diklaim hadir. Federal Shipbuilding and Dry Dock Co. Itulah nama galangannya. Galangan yang terletak di South Kearny, New Jersey, itu milik pemerintah federal Amerika Serikat (AS), anak perusahaan dari korporasi yang juga milik pemerintah federal, US Steel Corporation. Ya, hari itu Liberty, kapal pertama yang dibangun oleh galangan itu, sekaligus kapal pertama hasil kebijakan radikal AS, diluncurkan. Perhelatan dan selebrasi peluncuran kapal ini disponsori Ny Garry, istri Garry, hakim yang cukup dikenal dan disegani di AS saat itu. Pada awal dibangun, kapal ini dinamai Wichita. Namun, karena sebuah mantra kebijakan *Liberty bond*, nama kapal

ini kemudian diubah di tengah-tengah perjalanan sampai ia diluncurkan dan "dibaptis" dengan nama "Liberty".

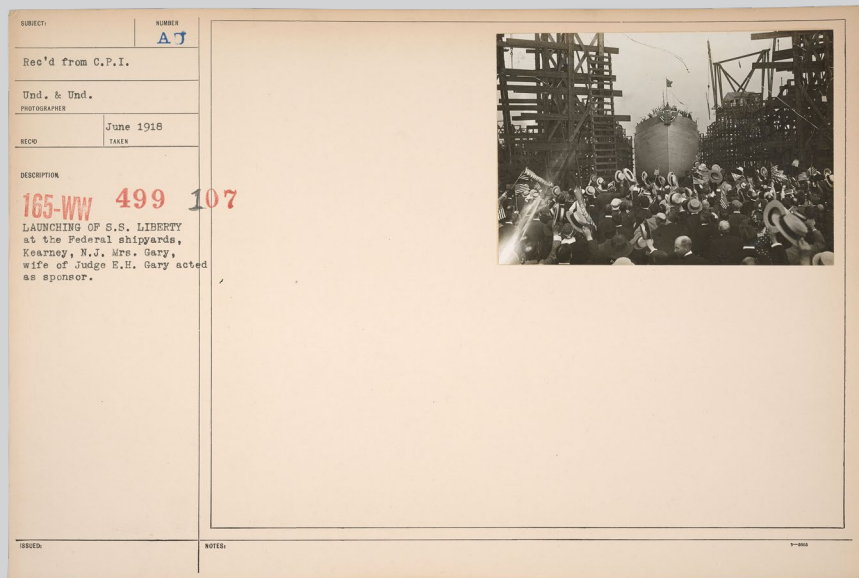
Liberty dibangun untuk memacu pertumbuhan industri hulu-hilir-jasa di AS secara global, dengan menggabungkan isu perdagangan global, krisis Perang Dunia I di Eropa, dan idiom kebebasan pelayaran dagang saat itu. Desain kapal dirancang sedemikian rupa agar masa produksi singkat dan cukup besar sebagai kapal uap yang efisien dalam pengoperasian. Liberty dikenal sebagai kapal angkut atau kapal kargo terbesar pertama di dunia yang dapat melintasi Atlantik serta rute Amerika-Eropa dan sebaliknya. Pembangunan kapal ini mengacu desain kapal uap pada umumnya saat itu. Desain

ini kemudian dikenal dengan nama *EFC Design 1037 Ship*. Desain ini sendiri dalam *The Shipping Act of 1916 and Emergency Fleet Corporation: America Builds, Requisitions, and Seizes a Merchant Fleet Second to None* oleh Salvatore R. Mercogliano (2016) merupakan desain yang juga dibuat oleh kebanyakan negara produsen kapal waktu itu, khususnya Inggris. Namun, mengacu desain kapal uap, pembuatan

Galangan
Federal Shipbuilding and
Dry Dock Co di Kearny,
New Jersey, Amerika
Serikat, 1945.



Official U.S. Navy Bureau of Aeronautics photo 332847



SUBJECT: NUMBER
AJ

Rec'd from C.P.I.

Und. & Und.

PHOTOGRAPHER

REC'D 4-28-19 TAKEN

DESCRIPTION:

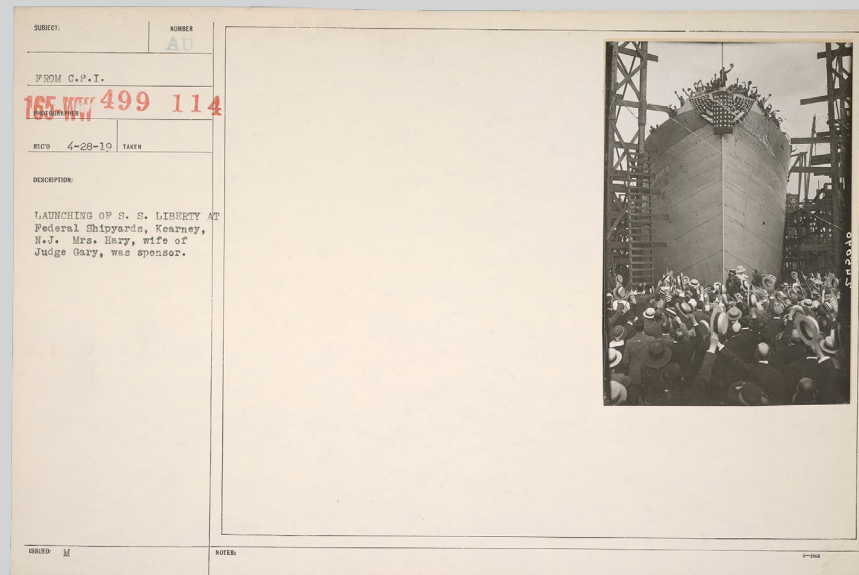
165-WW 499 107

LAUNCHING OF S.S. LIBERTY at the Federal shipyards, Kearney, N.J. Mrs. Gary, wife of Judge E.H. Gary acted as sponsor.

ISSUED: NOTES:

Masyarakat menyaksikan peluncuran USAT Liberty di Kearny, New Jersey, Amerika Serikat.

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952



SUBJECT: NUMBER
AJ

FROM C.P.I.

165-WW 499 114

REC'D 4-28-19 TAKEN

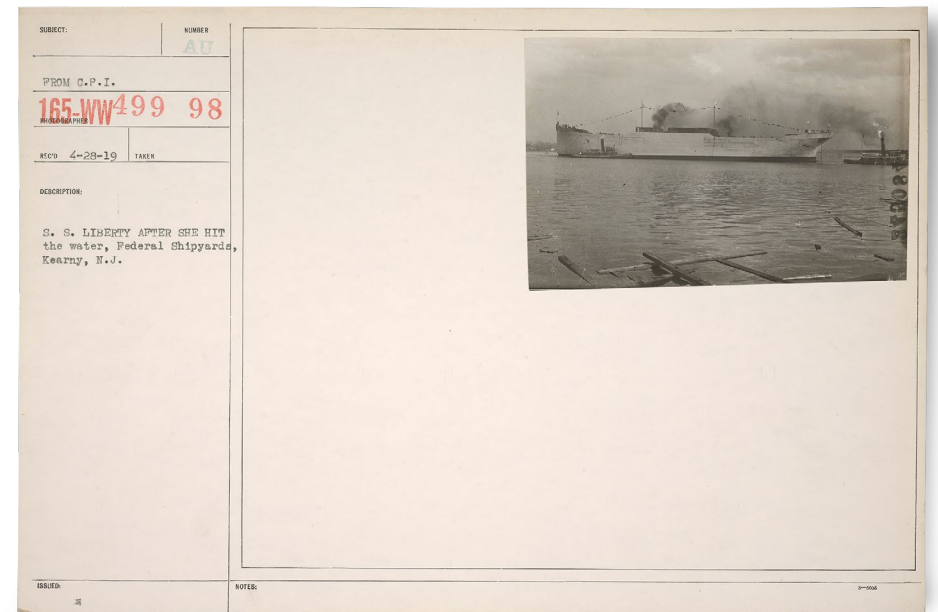
DESCRIPTION:

LAUNCHING OF S. S. LIBERTY AT Federal Shipyard, Kearney, N.J. Mrs. Gary, wife of Judge Gary, was sponsor.

ISSUED: NOTES:

USAT Liberty masuk ke air dari galangan di Kearny, New Jersey.

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952



SUBJECT: NUMBER
AJ

FROM C.P.I.

165-WW 499 98

REC'D 4-28-19 TAKEN

DESCRIPTION:

S. S. LIBERTY AFTER SHE HIT the water, Federal Shipyard, Kearny, N.J.

ISSUED: NOTES:

Liberty memakan waktu relatif lama dan rumit dalam pengoperasian. Desain ini mengisyaratkan secara teknis panjang keseluruhan maksimal 442 kaki, laju 11 knot, berat benaman setidaknya 13.130 ton, bobot kapal setidaknya 9.600 ton, dimensi lebar setidaknya 55 kaki, dan tinggi draft (garis sarat air) setidaknya 26 kaki.

Lahirnya kapal kargo ini memang sarat nuansa politik, yaitu *Liberty policy*, terkait kebijakan luar negeri AS dalam melihat situasi global, khususnya Perang Dunia I di Eropa. Kebijakan ini pada dasarnya dituangkan dalam skema induk industri dan kebijakan perang. Melalui badan usaha milik federal, US Steel Corporation, dibentuklah 18 anak perusahaan yang bergerak dalam industri galangan pada 24 Juli 1917. Federal Shipbuilding and Dry Dock Co dibangun di beberapa lokasi, salah satunya di South Kearny, New Jersey. Semua pesanan kapal dari pemerintah AS dibuat di galangan ini, baik kapal kategori sipil yang menjadi otoritas badan urusan kapal AS, US Shipping Board yang kelak berubah menjadi US Maritime Commission (USMC), maupun kapal militer yang menjadi kewenangan militer AS. Sampai tahun 1947 seiring berakhirnya Perang Dunia II, galangan di South Kearny tersebut telah membuat

Liberty untuk kali pertama mengarungi lautan dalam uji coba setelah diluncurkan di perairan pantai New Jersey pada 1918.

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

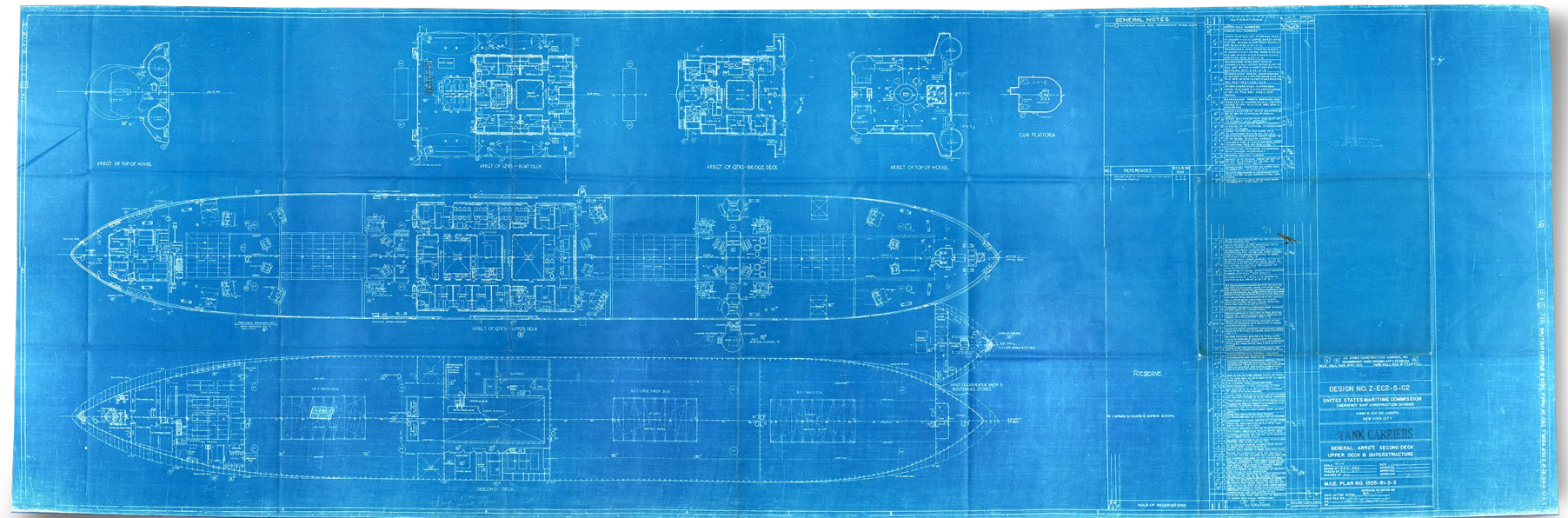
total 600 kapal untuk berbagai keperluan. Adapun total yang dibangun di seluruh galangan federal di AS dari era Perang Dunia I hingga Perang Dunia II sejumlah 6.000 kapal untuk berbagai kelas, keperluan, dan jenis.

Sebagai sebuah proyek besar AS dalam merespons situasi dunia saat itu, dengan kebijakan perangnya, semua faktor turunan dari skema ini menggunakan pendekatan ekonomi-militer-politik. Sebenarnya AS pada waktu itu tidak cukup siap untuk mengambil peran penting dalam perang dagang ataupun militer di matra maritim. Hal ini karena ketidakcukupan cabang transportasi angkatan laut dan instrumen industri laut, di samping juga adanya faktor signifikan yang berkaitan dengan bentrokan pribadi antara kepala dewan US Shipping Board (USSB) yang baru

dibentuk William Denman dan kepala Emergency Fleet Corporation (EFC), entitas yang dibuat untuk membangun masa depan armada kapal kargo AS di bawah tokoh yang mengawasi pembangunan Terusan Panama, Jenderal George Goethals. Kedua pemimpin otoritas ini terus bertengkar. Akibatnya, kedua otoritas ini berada pada kemacetan administrasi, sampai keduanya mengundurkan diri pada 24 Juli 1917.

Dalam kondisi ini, presiden AS Woodrow Wilson menunjuk Edward Hurley untuk memimpin USSB dan Charles Piez memimpin EFC. Program yang diwarisi masing-masing otoritas ini berada dalam kekacauan. Namun, mereka berhasil mengatasi masalah besar berkat kontrol Jenderal John J Pershing sehingga AS memungkinkan mengerahkan pasukan pada awal 1918 ke Eropa sehingga mencegah kemungkinan sekutu mengalami kekalahan di Perancis. Dalam *Troopship of World War II, 1st Ed* oleh Roland W Charles (1947) diurai cukup detail tentang pembangunan armada dagang dan perang AS dari periode Perang Dunia I sampai Perang Dunia II, termasuk konflik awal-awal di badan otoritas tersebut. Hal ini juga dipertegas oleh Salvatore R Mercogliano (2016).

Saat kapal Liberty dibuat, setidaknya kampanye media juga dilakukan untuk memberikan semangat dan harapan bagi masyarakat AS saat itu. Harian *Ogden Utah* edisi Jumat, 28 Juni 1918, halaman 2, memuat narasi provokatif: "The largest steel freighter built on the Atlantic coast under the war shipping program was launched successfully at the Kearny, N. J., shipyards recently. The new vessel was christened Liberty. Ten thousand persons watched the launching, which was successful." Liberty memulai perjalanan sebagai kapal kargo US Navy sampai tahun 1919. Kemudian Liberty dikembalikan ke USSB dan dioperasikan sebagai kapal kargo sipil, mulai dari angkutan ternak, material konstruksi, hingga suplai makanan dan peralatan industri, sampai tahun 1936. Pada tahun 1936 ketika USSB menjadi USMC, kapal ini di bawah USMC dalam kendali War Shipping Administration (WSA) sampai tahun 1939. Sejak



Rancang Bangun Liberty Mengacu pada EFC Design 1037 Ship

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

tahun 1939 kapal ini dikonversi menjadi kapal kargo militer di bawah kendali US Army dan berganti nama menjadi United States Army Transport (USAT) Liberty sampai ia tenggelam di Bali.

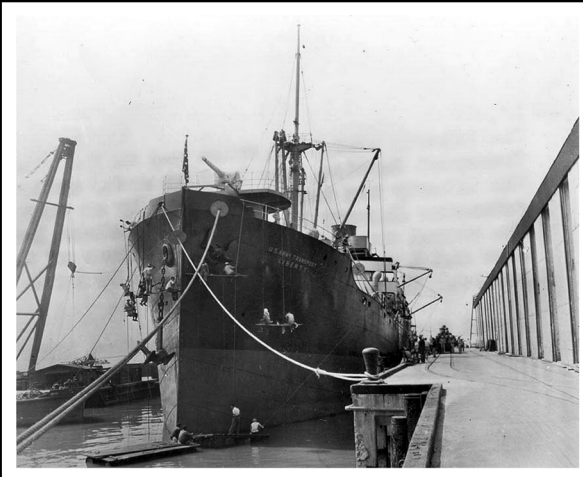
Pada tahun 1939 saat ditransfer ke dalam otoritas US Army, kapal ini kemudian diklasifikasikan dalam kelas Liberty. Kelas Liberty ini sendiri merupakan kelas kapal yang dibangun untuk keperluan Perang Dunia II. Total kapal kelas Liberty yang dibangun era Perang Dunia II sebanyak 2.710 kapal. Sebagai kapal sipil yang diubah sebagai pendukung operasi militer, USAT Liberty mengalami sedikit penyesuaian agar memenuhi standar minimal kapal kargo militer. Penyesuaian itu antara lain berupa penambahan satu senjata di dek buritan dan satu senjata di dek haluan

yang fungsinya hanya sebagai senjata pertahanan ringan dengan ukuran 1 x 6" dan 1 x 3".

Perjalanan Liberty yang berpindah tangan—empat kali berpindah tangan—setidaknya berakhir heroik: ditembak kapal selam Jepang dalam teater perang Pasifik, awal Perang Dunia II. Ia tidak mengalami nasib dicincang oleh mesin perancah besi tua ataupun tangan-tangan kanibal penambang besi tua. Ia tergeletak tetap sebagai kapal. Kapal yang lahir dari semangat gegap gempita perang. Pertanyaan besar memang. Mengapa ia lahir sebagai kapal kelas *freighter* terbesar yang pernah dibangun justru pada masa-masa krisis. Masa-masa penuh kesuraman dan jauh dari harapan yang disebut perdamaian dari segala aspek. Ia justru lahir dari semangat perang. Setidaknya itu yang menggelora dalam perdebatan Kongres dan Senat AS, pun dengan pernyataan presiden AS kala itu: "Karena perang begitu penting, kita harus dengan keras mengusahakan perdamaian". Ya, perang memungkinkan pihak yang menang untuk mendapatkan pampasan perang—bahasa lain dari rampasan alias keuntungan dari kemenangan peperangan. Maka, pihak yang tak terlibat dalam perang atau yang kalah perang hanyalah sebagai pempa-

yar ongkos perang. Laksana penonton, ia harus mengeluarkan tiket untuk apa yang ia tonton, apalagi bagi pihak yang kalah perang. Untuk itulah, kapal ini lahir. Kemenangan pada Perang Dunia I akhirnya berada di pihak sekutu, dan AS ada di dalamnya meskipun tidak terlibat secara *vis-a-vis* di Eropa. Namun, legitimasi menghadirkan pasukan di Perancis—sebagian diangkut menggunakan kapal Liberty ini—cukup memberikan ruang tawar AS mendapatkan pampasan dari Jerman.

Sampai tahun 1947 seiring berakhirnya Perang Dunia II, galangan di South Kearny telah membuat total 600 kapal untuk berbagai keperluan.



US Army Signal Corp

Title: USAT Liberty circa end of 1941
 Catalog #: US Army Signal Corp SC-131484
 US National Archive RG 111

Harian *Ogden Utah* memberitakan peluncuran kapal angkut terbesar yang dibuat AS: USAT Liberty.

Sumber:

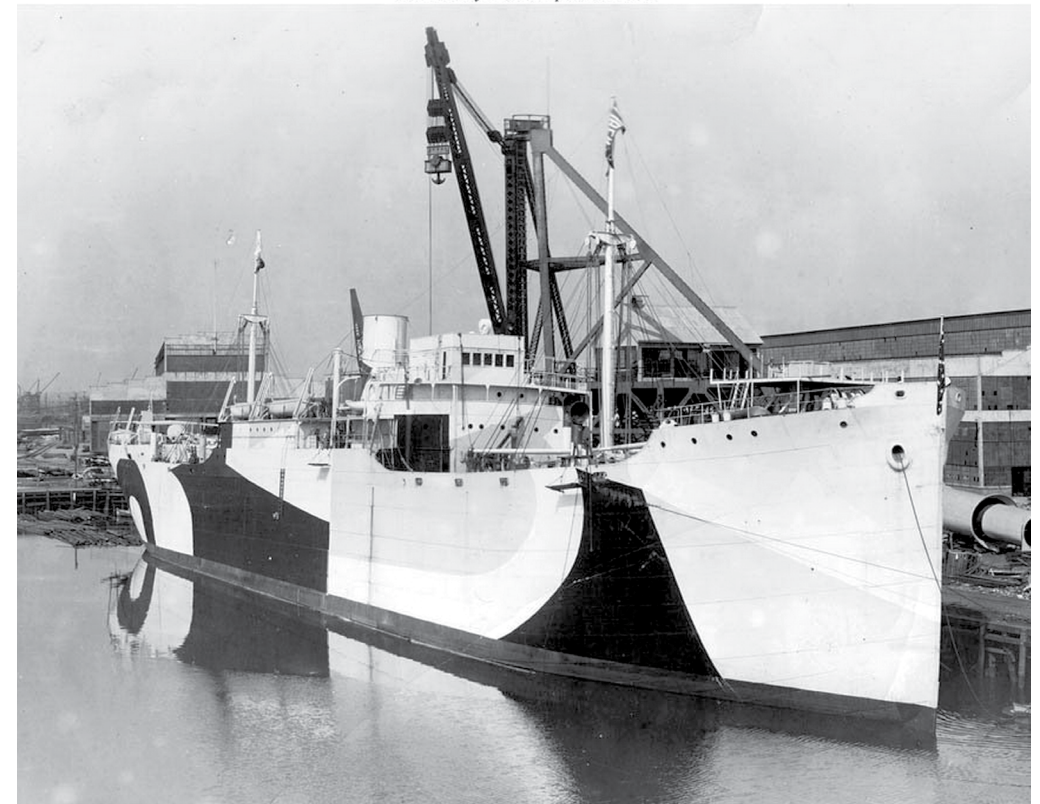
- Collection and Catalog of Chronicling America: Historic American Newspapers. Library of Congress USA
 Image provided by University of Utah, Marriott Library USA
 The Ogden standard. [volume], - June 28, 1918, 3:30 P.M. CITY EDITION, Page 2-

Liberty dipergunakan oleh Angkatan Laut AS (USS Liberty ID #3461) sebagai kapal angkut militer. Saat itu kapal dicat warna kamuflase khas Angkatan Laut AS dan belum dipasang senjata di dek buritan dan haluan.

Sumber:

- Naval History and Heritage Command
- Title: USS Liberty
- Description: (ID # 3461) Fitting out at the yard of her builder, the Federal Shipbuilding Co., Kearny, New Jersey, circa September 1918.
- This freighter was in commission from October 1918 to May 1919.
- U.S. Naval History and Heritage Command Photograph. Catalog #: NH 70459

S.S. Liberty on 28 September 1918



Entah apakah ini yang disebut sebagai peradaban karena ia bagian dari hasil cara berpikir. Namun, setidaknya di balik wujud fisiknya tersimpan peluh para pekerja, laki-laki dan perempuan, tua-muda, buruh angkut, tenaga yang cakap dalam bidang las, listrik, pipa, logam, navigasi, radio, fisika fluida, kayu, sopir, dan entah apa lagi yang terlibat dalam mata rantai industri itu dulu. Sepuluh ribu orang berteriak girang saat ia diluncurkan. Namun, mungkin hanya senyum yang Liberty berikan tatkala ia tak kuasa lagi ditunda dalam keadaan lambung terkoyak, kandas, dan akhirnya tenggelam. Senyum yang menandakan kerelaan dia untuk kemudian dapat bercerita tentang rekaman genetika peradaban yang ada di dalam tubuhnya, yang entah kapan manusia akan memahaminya secara utuh. Untuk itu, ia tetap ada hingga kini meski bukan *mass war grave*. Mungkin senyum yang ia isyaratkan: Apakah ini yang disebut sebagai cagar budaya?

Karena perang begitu penting, kita harus dengan keras mengusahakan perdamaian.

Thomas Woodrow Wilson
 Presiden Ke-28 Amerika Serikat



Pusara Sang Pembebas

STEFANUS

Tujuh puluh tujuh tahun sudah Liberty bersemayam di dasar pantai Tulamben. Faktor alam dan manusia secara simultan memapar dirinya. Pemaknaan oleh beragam cara pandang telah terbangun dari bangkai kapal ini. Pelindungan dan pelestarian sebagai cagar budaya bawah air menjadi begitu menguat menarasikan Liberty.



SEJAK pertengahan Februari 1963 Gunung Agung telah memperlihatkan tanda-tanda aktivitas vulkanik yang tak biasanya. Selama rentang satu bulan sejak itu, puncaknya pada 17 Maret 1963, Gunung Agung meletus hebat. Selama dua bulan itu Gunung Agung memuntahkan lava pijar, lahar dingin, debu, dan material vulkanik dalam skala besar. Aktivitas vulkanik Gunung Agung pada 1963 membuat masyarakat Bali tak pernah melupakan kejadian itu. Di Tulamben, kaki Gunung Agung sisi utara, pantai utara Bali, terdapat kapal kargo yang karam di pantai itu, sebuah kapal yang termobilisasi untuk kepentingan

Masyarakat dan pemangku adat di Tulamben mengadakan serangkaian upacara tradisional.



Banten, panjor, dan persembahan hasil bumi warga merupakan simbol wujud syukur serta doa dalam upacara tradisional di Tulamben, Bali.



Amerika Serikat (AS) pada perang Dunia II. Peristiwa vulkanik ini menjadi "tersangka" melesak lebih dalamnya kapal ini dari posisi kandasnya di pantai. Namun, bisa jadi ia sudah berada di posisi seperti itu saat kandas, miring, dan melesak mungkin karena abrasi pantai. Mengingat topografi pantai Tulamben yang cekung alias teluk kecil tanpa penghalang apa pun ke arah laut lepas, ditambah deburan ombak, arus sepanjang pantai, pasang surut, kontur perairan, dan tipe sedimen dasar berupa pasir, secara simultan mengombinasikan faktor ini semua, memungkinkan ia berada dalam kondisi saat ini. Kandas di pantai Tulamben karena dikandaskan, ia tak kuasa lagi melaju meskipun ditunda oleh dua kapal perang sekutu

meski jarak yang ingin ia capai kurang dari sependang mata: Celukan Bawang. Kapal ini, USAT Liberty—kapal kargo yang dipergunakan untuk kepentingan militer AS pada awal-awal Perang Dunia II—, terbaring di perairan pantai Tulamben sampai saat ini. Sebelumnya sebagian masih tampak dipandang dari tepi pantai saat laut surut. Sejak saat itu kapal tak tampak lagi dipandang dari pantai. Untuk melihatnya haruslah dengan menyelam atau melihat dari permukaan air dengan snorkeling. Kini setelah 77 tahun sejak kandas, bangkai Liberty sepenuhnya berada di kolom air perairan Tulamben, di kedalaman paling dangkal 8 meter pada buritan dan paling dalam 32 meter pada haluan. Repihan kapal ini membujur

Gebuk Ende Seraya merupakan tradisi yang dipertahankan masyarakat di Tulamben, Bali.





Gunung Agung di Karangasem, Bali, meletus pada 1963.

Sumber:

- Tropen Museum Collection
- Inventory number: TM-60024662
- Material: photo paper development gelatin silver print (processes).
- Sub-collection and keywords: Photographing/transferring/visualizing data development gelatin silver prints.
- Volcanic eruption/ Ramp Karang Asem (regency)
- Other titles: Meletusnja G.Agung tgl: 18 / 2 63.-TITT.



Sisi barat pantai Tulamben pada 1949.

Sumber:

- Tropen Museum Collection
- Inventory number: TM-10029746; 2.4 x 3.6 cm (15/16 x 1 7/16 in.)
- Material: cellulose acetate photographic processes.
- Sub-collection and keywords: capturing/transferring/visualizing data of gelatine negatives on acetate huts Sea Beach Karang Asem (regency)
- Other titles: March 1949. 496-499 Water Palace Karangasem.



Arkeolog mengukur badan Liberty.



Gunung Agung dilihat dari pantai Tulamben, tegak lurus dengan pusara Liberty.

Dek tengah serta reruntuhan dan repihan badan Liberty.

sejajar dengan garis pantai Tulamben, melesak ke dinding pantai di antara substrat pasir vulkanik. Tubuh kapal ini sudah koyak di semua bagian, terbenam sebagian di dalam substrat dasar perairan. Hanya bagian tengah kapal yang secara sekilas dapat diindera sebagai sebuah kapal. Di ujung buritan dan ujung haluan tak tampak ia adalah kapal. Ia koyak dan terburai, repihan-nya tercecer di sekitarnya. Gambaran ini mungkin bagi sebagian kalangan dianggap memprihatinkan. Namun, seperti itulah jasad kapal tenggelam yang ada. Entah ia terburai karena alam atau koyak oleh tangan kanibal penambang besi tua. Beruntung pada jasad Liberty ini tangan manusia yang mengoyak untuk menambang besi tua sudah tidak dijumpai saat ini. Menurut warga setempat, tangan manusia yang menambang besi tua dijumpai pada era sebelum 1960, sebelum ia terbenam lebih dalam dan jauh dari pantai. Tentang posisi kapal melaju menuju pantai saat kandas dan bagaimana tangan kanibal mengoyak badan Liberty dituturkan oleh I Nyoman Kariya-

sa, pria kelahiran 1935, dan tinggal di Kubu, Karangasem, yang mengklaim menjadi salah satu saksi mata dan kini masih hidup. Bisa jadi benar cerita Kariyasa. Jika ditilik dari koyakan di tubuh Liberty dan dirangkai dengan kronologi ia ditunda oleh kapal sekutu, yakni USS Paul D Jones milik militer AS dan HNLMS Van Ghent milik militer Kerajaan Belanda, tak mungkin dengan kondisi koyakan seperti sekarang ini ia mampu melaju dari Selat Lombok sampai Tulamben. Badan Liberty nyaris terburai pada buritan dan haluan, dek, palka, tiang (*boom*), dan landasan kanon (meriam) yang sudah tercerabut menjadi penanda ia pernah dikoyak oleh tangan penambang besi.

Jika kita ingin mengindera secara indikatif bahwa ia kapal yang pernah dipergunakan untuk keperluan perang, kita dapat melihat landasan kanon, dan kanon penangkis serangan yang terpasang di dek buritan dan haluan telah lepas dari tempatnya, jatuh ke dasar perairan. Demikian juga buritan, haluan, geladak, palka,

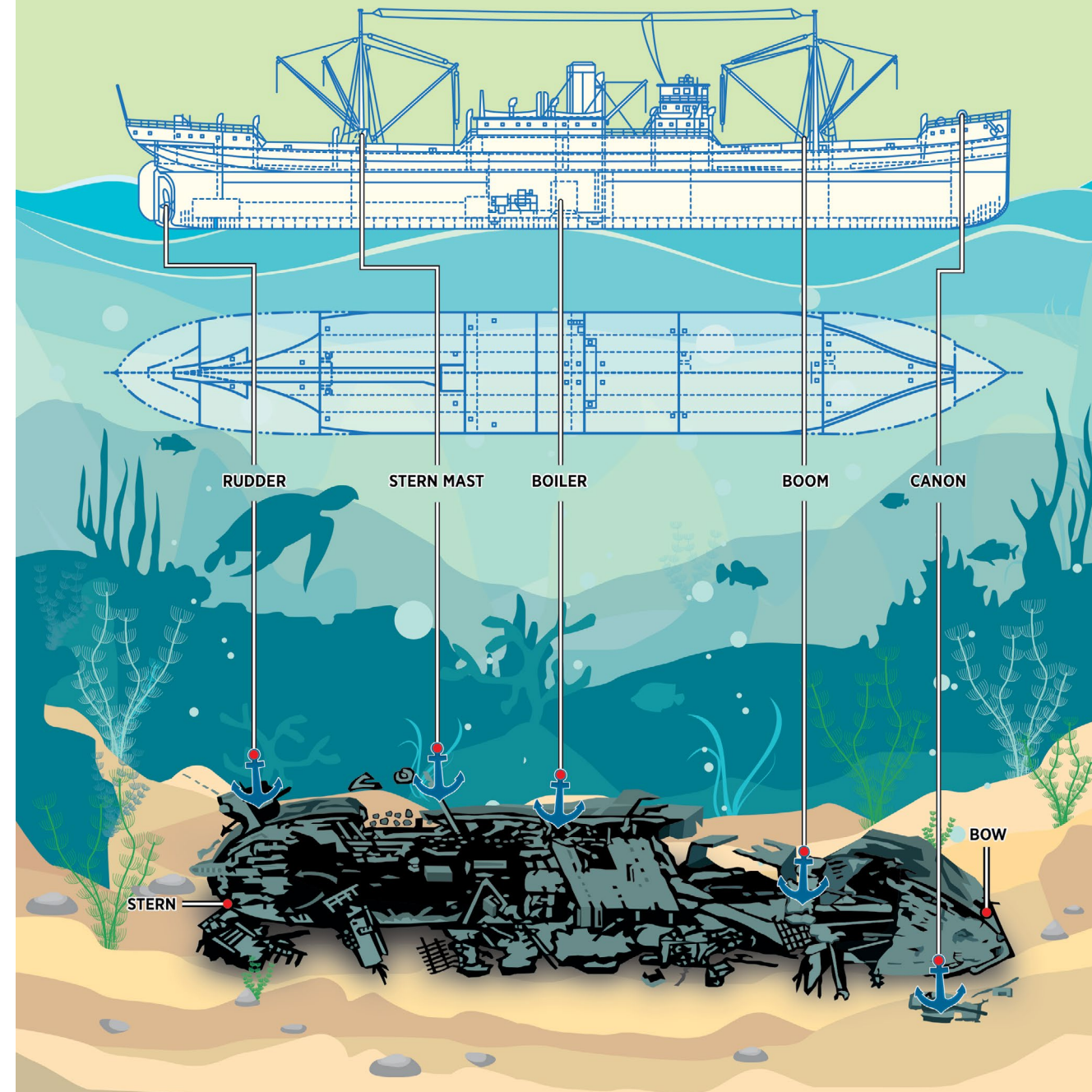


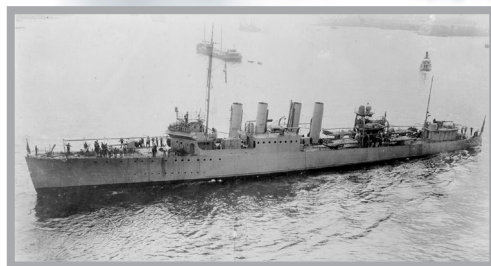
Penggambaran situasi USAT Liberty saat ini (tanpa skala). Gambar diadopsi dari arsip US National Archive dan dimodifikasi. (PCBM 2019/Stefanus)

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Perubahan yang Terjadi pada USAT Liberty

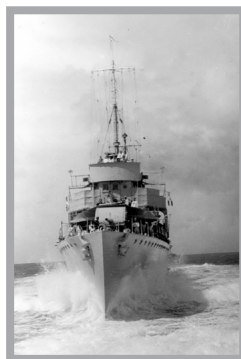
- [1] Kerusakan/robekan/rongga ledakan dan tumbukan akibat ditorpedo kapal selam Jepang, I-166.
- [2] Dikandaskan di pantai Tulamben.
- [3] Metal fatigue
- [4] Metal fatigue dan bagian yang terkonsentrasi ledakan mengalami percepatan korosi dibandingkan bagian lain.
- [5] Mengalami paparan gelombang, arus, pasang surut, salinitas air laut, dan sedimentasi.
- [6] Dugaan terpapar aktivitas vulkanik Gunung Agung.
- [7] Media tumbuh terumbu karang.





USS Paul Jones (DD-230)

- US Naval History and Heritage Command
- USS PAUL JONES (DD-230)
Catalog #NH 55158



Sumber:

Henk van Willigenburg - Dutch warships of World War II
Lanasta ISBN - 978-90-8616-081-5



Sumber:

- Norman Polmar-Dorr B. Carpenter
- Submarines of The Imperial Japanese Navy, 1904-1945-Conway (1986)
- Conway Maritime Press

Note:

- Type KD5 Submarine I-65 and I-66 identically
- I-65 renamed I-165
- I-66 renamed I-166

Kronologi Kandas dan Tenggelam USAT Liberty. Gambar diadopsi dari arsip US National Archive dan dimodifikasi seperlunya. (PCBM 2019/Stefanus)

Titik perkiraan USAT Liberty ditembak kapal selam Jepang, I-166, di Selat Lombok, kemudian ditunda oleh USS Paul D Jones (DD 230) dan HNLMS Ghent.

Rute kemungkinan evakuasi USAT Liberty dari Selat Lombok menuju Celukan Bawang, yang kemudian dikandaskan di Tulamben.

Lokasi USAT Liberty kandas dan tenggelam saat ini.

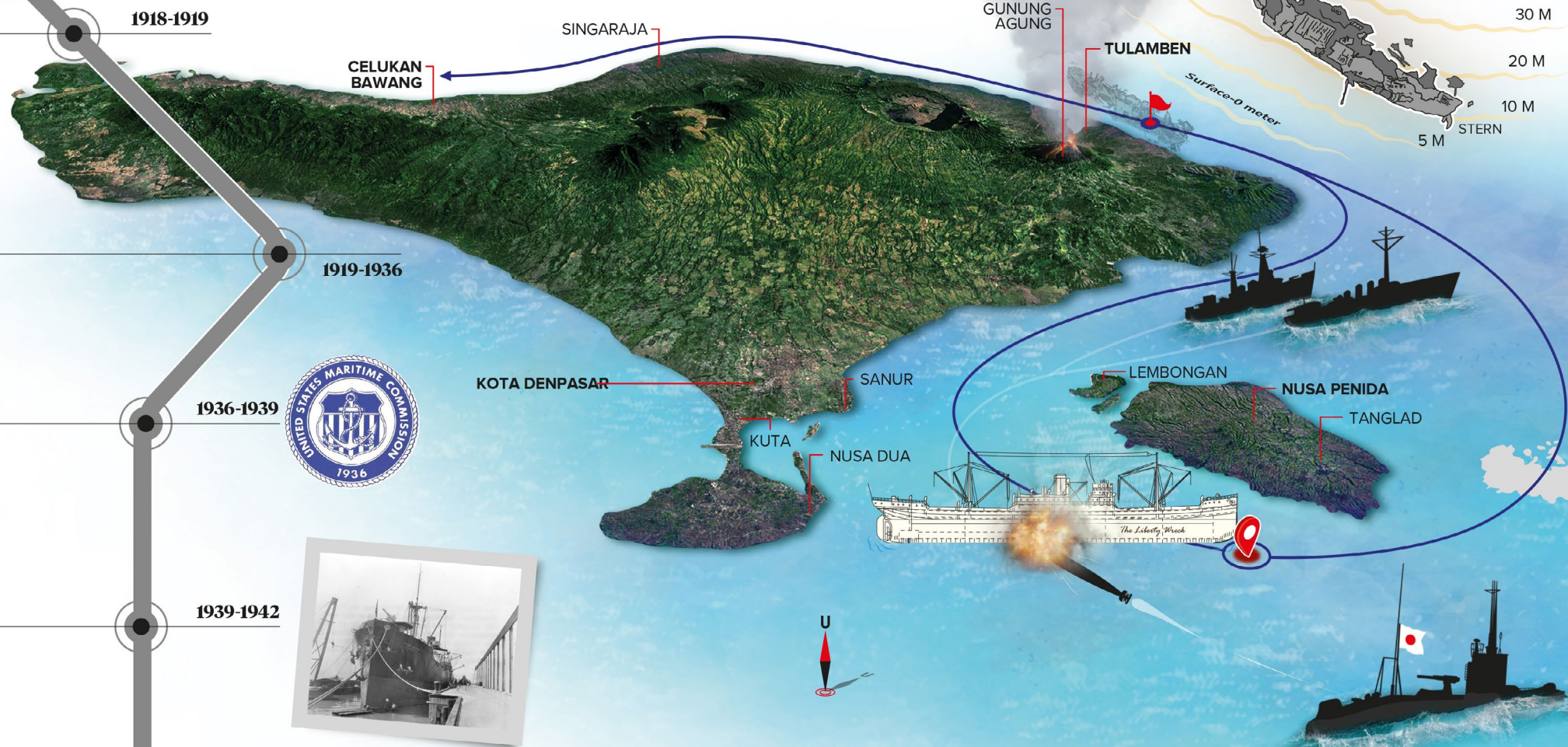


1918-1919
US Navy-United States Navy USS Liberty period 1918-1919 IMO/Off. no.: 217061, call sign:

1919-1936
US Shipping Board-United States Shipping Board-USSB, Washington D.C., SS Liberty period 1919-1936 IMO/Off. no.: 217061, call sign:

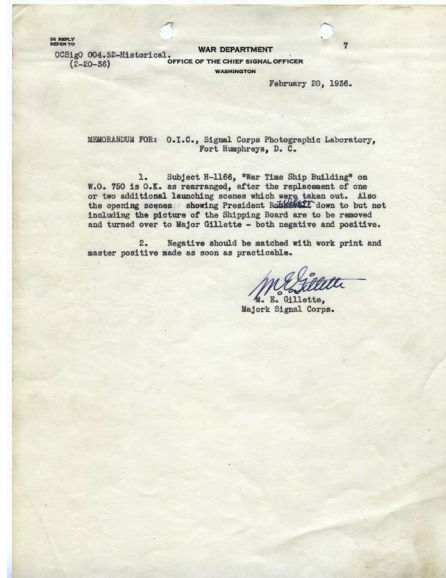
1936-1939
US Maritime Commission-War Shipping Administration-WSA, Washington D.C., SS Liberty period 1936-1939 IMO/Off. no.: 217061, call sign:

1939-1942
US Army Transport Service USAT Liberty (+1942) period 1939-1942 IMO/Off. no.: 217061, call sign: Prev. owners.



Dokumen Pembuatan Film SS Liberty oleh Departemen Pertahanan AS Tahun 1918

RG 111: Records of the Office of the Chief Signal Officer, 1860-1985

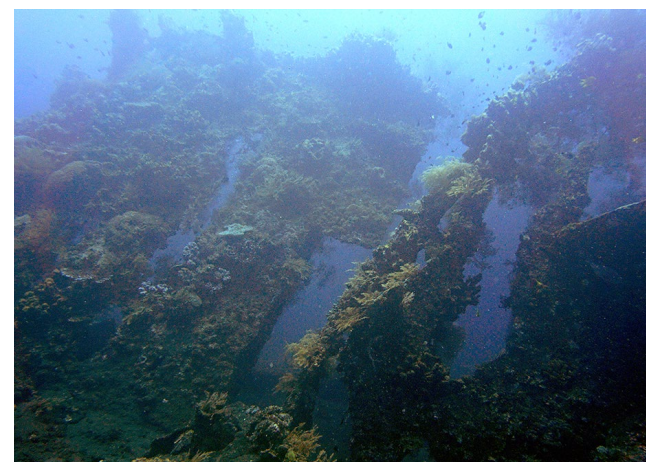
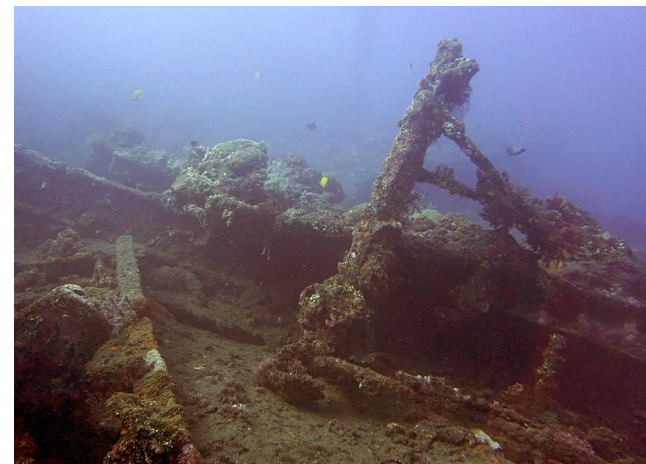


MAIN TITLE:	R-1166 "WAR TIME SHIPBUILDING"	774 FEET
	Out from: Original R-1166 (Dom. 13,213,313 and Misc. 148) Dom. of Ess. 38976-38981 Ess. 33509 - 33544 33506	
Scene 1.	Long shot showing the frame work of ships being built.	8 ft
Scene 2.	Semi-closeup of same scene.	10 ft
Scene 3.	Semi-closeup interior of an office, showing members of the Shipping Board seated around a table, with E. H. Hurley, Chairman of the Board, at the head of the table.	9 ft
Scene 4.	Long shot showing the flag of the Shipping Board being raised on the building in which the offices are housed. There is quite a gathering attending this ceremony.	17 ft
Scene 5.	Long shot showing the crowd of people.	7 ft
Scene 6.	Same scene, different angle.	4 ft
Scene 7.	Closeup of a man delivering an address to the crowd. Among this crowd appears to be numerous ship-building workers. In this shot, the workers swear allegiance.	32 ft
Scene 8.	Long shot showing the crowd as they are listening to the speech.	7 ft
Scene 9.	Closeup of another man making a speech to the crowd.	8 ft
Scene 10.	Long shot of the crowd as they are listening to the speech.	7 ft
Scene 11.	Closeup of another man delivering an address.	10 ft
Scene 12.	Closeup of the crowd's reaction.	7 ft
Scene 13.	Closeup of another man making a speech as everybody on the platform stands and bows to him.	8 ft
Scene 14.	Long shot of the crowd as they finish listening to the speech and start to leave the scene.	22 ft
Scene 15.	Exterior of the shipping yards showing hulls of a number of ships and men working on them.	7 ft
Scene 16.	Interior of one of the hulls, showing men working inside.	5 ft
Scene 17.	Exterior closeup showing mere hulls nearing completion.	10 ft
Scene 18.	Closeup showing one of the workers drilling on a wooden beam.	7 ft
Scene 19.	Closeup of interior of a wood-working shop, showing beams being sawed.	12 ft

dan lambung telah koyak menyisakan sebuah struktur sehingga kita mesti cermat agar bisa menginderainya sebagai sebuah kapal. Badan kapal itu kini menjadi media tumbuh biota laut, terumbu karang, dan hewan yang berasosiasi dengan ekosistem ini. Dengan kata lain, badan Liberty kini terbaring sebagai rumah tumbuh. Namun, korosi yang menggerogoti laksana kanker terus menjarak tanpa henti dan jeda.

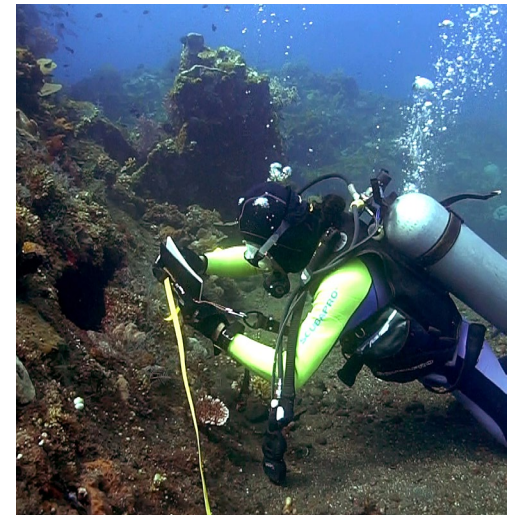
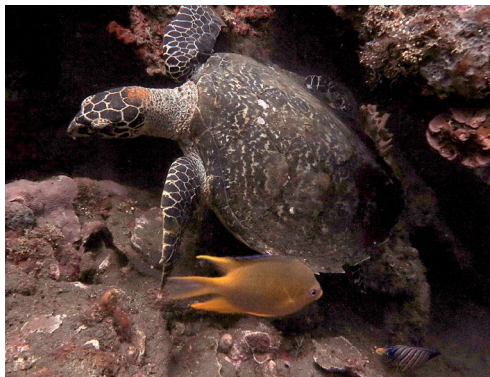
Kini dalam pusaranya, kapal ini telah menjadi obyek narasi, baik oleh kalangan akademisi, pemerintah-regulator, publik penikmat rekreasi, maupun pelaku usaha wisata. Boleh dikatakan dalam keterdamparannya ia telah memberikan nuansa yang tak diperkirakan sebelumnya. Menjadi daya tarik tersendiri karena tersimultan dengan berbagai faktor. Bisa jadi ia mungkin akan disebut sebagai cagar budaya, tergantung cara pandang kita. Namun, yang pasti ia telah menjadi ladang keuntungan bagi siapa saja yang secara cerdas dapat menampilkannya secara sensual. Ya, industri wisata selam. Industri wisata selam dan penikmat selam rekreasi secara cerdas membangun narasi dan mencari literasi untuk membangun argumen untuk hal ini. Simbiosis mutualisme terjalin sehingga "pelestarian" dan "pelindungan" Liberty di pusaranya relatif terjaga. Ditambah dengan situasi sosial masyarakat Bali

Kini di pusaranya, Liberty telah menjadi obyek narasi, baik oleh kalangan akademisi, pemerintah-regulator, publik penikmat rekreasi, maupun pelaku usaha wisata.

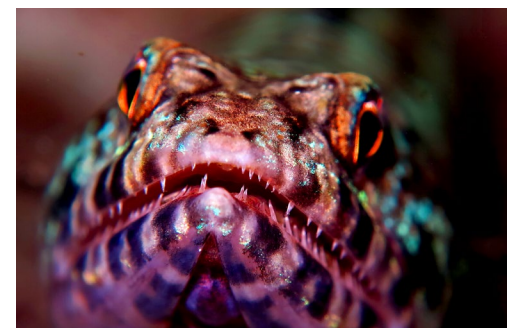
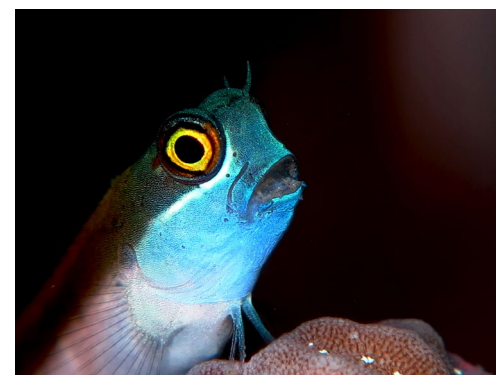


yang dengan elegan mengorelasikan hal ini ke dalam wacana sosiologis mereka meskipun tidak secara terang-terangan pusara Liberty di-awig-awig-kan.

Model pemahaman untuk menjaga pusara Liberty oleh masyarakat Tulamben, khususnya yang terlibat "pelestarian" dan "pelindungan" Liberty, kental terlihat dan terasa. Tentu hal ini terlandaskan faktor akses ekonomis yang selama ini telah memobilisasi masyarakat Tulamben dalam "pemanfaatan" pusara Liberty. Setidaknya inilah kecerdasan yang riil dan konkret. Namun, apakah hal ini harus dipojitkan dalam konteks regulasi negara? Ataukah mungkin senada dengan itu seperti dalam desas-desus pembicaraan akademik? Entah, bahwa kita mengamini adanya sebuah kenangan akan peristiwa di balik badan Liberty? Tentu pastilah itu! Memang ia bukan sejarah kita. Ia sejarah peradaban. Bahkan, selama ia masih disemai dalam rahimnya di galangan Shipbuilding and Dry Dock Co, South Kearny, New Jersey, ia telah dirancang kenangan secara visual untuk selalu memperingati ulang tahunnya. Itulah yang ada dalam film *Wartime Ship Building (1917-1918)* yang dibuat oleh War Department—Departemen Pertahanan AS—berserta naskah sepanjang 42 halaman.



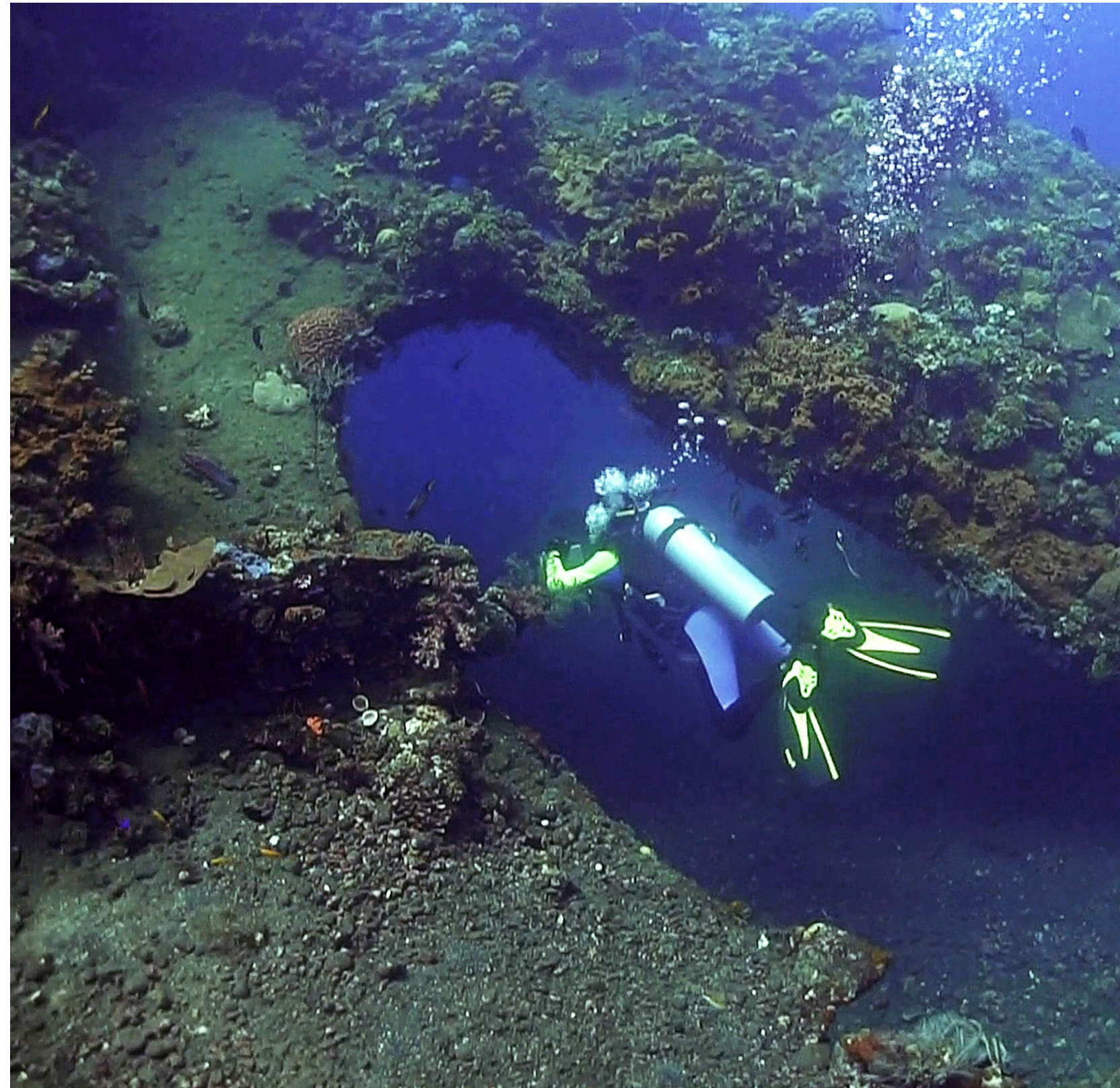
Arkeolog mengabadikan sejumlah biota laut yang berasosiasi dengan ekosistem terumbu karang yang tumbuh di bangkai Liberty, seperti penyu, *blennies fish*, *seapen gobby*, *sweetlips*, dan *lizardfishes*.



Beberapa Masalah Selam Rekreasi di Lokasi Kapal Karam

GUNAWAN

Selam rekreasi menjadi aktivitas populer yang didukung berbagai instrumen pendukung. Tak pelak aktivitas ini juga mengeksplorasi "new attraction" dalam menawarkan pengalaman menyelam. Namun, penyelaman di kapal karam memiliki kaidah dan pemahaman tersendiri atas kapal karam.





Wisatawan melakukan snorkeling untuk melihat Liberty dari permukaan air.

TULAMBEN, sebuah desa pesisir di Kabupaten Karangasem, Bali. Berdasawarsa-dasawarsa lalu tak ada yang menaruh perhatian padanya. Desa ini "kalah pamor" dengan istana Karangasem yang menjadi salah satu *landmark* kultur Bali. Namun, itu dulu. Kini Tulamben terkenal, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Jika penikmat selam rekreasi ditanya tentang Tulamben, mereka pasti akan mengidentikkannya dengan Liberty. Ya, Tulamben hari ini identik dengan sebuah kapal yang tenggelam di tepi pantainya, sebuah kapal angkut militer Amerika Serikat yang ditorpedo oleh kapal selam Jepang pada tahun 1942.

Kapal USAT Liberty ramai dikunjungi wisatawan penikmat selam, baik Nusantara maupun mancanegara. Lokasi karam kapal ini memang dekat pantai. Peselam dari segala jenjang dimungkinkan mencapainya dengan mudah. Lokasi kapal USAT Liberty masuk dalam kategori relatif aman untuk penyelaman segala jenjang sertifikat selam, bahkan menjadi lokasi sertifikasi selam.

Penyelaman di lokasi kapal karam (bangkai kapal) menawarkan pengalaman unik dan menakutkan. Banyak bangkai kapal menjadi daya tarik pese-

lam *scuba*. Selam merupakan kegiatan menyenangkan yang semakin populer akhir-akhir ini. Bagi penikmat selam rekreasi, pengalaman menyelam pastilah diukur dari daya tarik yang "ditawarkan" lokasi selam.

Nilai Kapal Karam atau Bangkai Kapal

Sama halnya tinggalan arkeologi di darat, kapal karam (bangkai kapal) merupakan sumber daya budaya yang tidak terbarukan, unik, dan rapuh. Nilai-nilai warisan budaya kapal karam mencakup nilai-nilai arkeologis, historis, budaya, dan sosial. Pada dasarnya ia adalah museum bawah laut. Ia juga tak ubahnya "kapsul waktu". Karena itu, bangkai kapal sering memiliki nilai pendidikan yang sangat penting. Secara historis kapal karam telah menjadi bagian penting bagi dunia hari ini. Ia berisi

informasi berharga tentang arsitektur, pembuatan kapal, pertahanan, keterampilan teknik, teknologi, perdagangan, budaya, dan catatan penting masa lalu peradaban kita.

Nilai historis bangkai kapal mungkin juga bagian dari hubungan atau bahkan akibat dari sebuah peristiwa, pelaku, atau sosok dalam sebuah babak sejarah. Bisa jadi sebuah kapal itu sendiri yang menjadi karya besar, menyangkut jenis kapal, signifikansi, sebagai catatan kehidupan, atau menjadi ikon suatu daerah atau entah yang lain, yang dapat dianggap sebagai memori kolektif. Setidaknya pemahaman tentang bangkai kapal merupakan komponen berharga warisan budaya sehingga secara efektif mesti dilindungi karena sumber daya ini tidak tergantikan dan dalam pasokan terbatas.

Saat ini selam *scuba* rekreasi semakin populer. Dari tahun ke tahun jumlah peselam yang memiliki sertifikat semakin bertambah meski jumlah peselam aktif secara pasti sulit ditentukan. Menurut Budi, salah seorang instruktur POSSI, saat ini jumlah peselam aktif di Indonesia berkisar dari 500.000 sampai satu juta orang. Jumlah peselam te-

Warisan budaya kapal karam mencakup nilai-nilai arkeologis, historis, budaya, dan sosial.



rus bertambah setiap bulan, dari 3.000 sampai 6.000 orang, di seluruh Indonesia. Selam menjadi bagian penting perekonomian banyak orang, termasuk di dalamnya lokasi penyelaman kapal karam, salah satunya Liberty di Tulamben.

Begitu banyak peselam rekreasi di Liberty, baik dari sisi jumlah maupun jenis selam yang dilakukan. Aktivitas selam ini lambat laun mengganggu keberadaan Liberty. Gangguan terhadap situs ini dapat mengurangi nilai-nilai warisan budaya karena kapal karam (bersejarah) merupakan sumber daya terbatas dan tidak terbarukan. Begitu rusak atau terganggu, kapal karam tidak dapat digantikan atau dikembalikan ke kondisi sebelumnya. Ada sejumlah kegiatan manusia yang dapat mengganggu dan mempercepat pembusukan alami situs. Secara khusus inilah yang disebut kerusakan. Kegiatan itu meliputi penangkapan ikan, operasi penyelamatan, aktivitas komersial, penjarahan oleh pemburu harta karun, pengerukan dan pengembangan pelabuhan, serta pencurian logam kapal.

Gangguan pada Kapal Karam

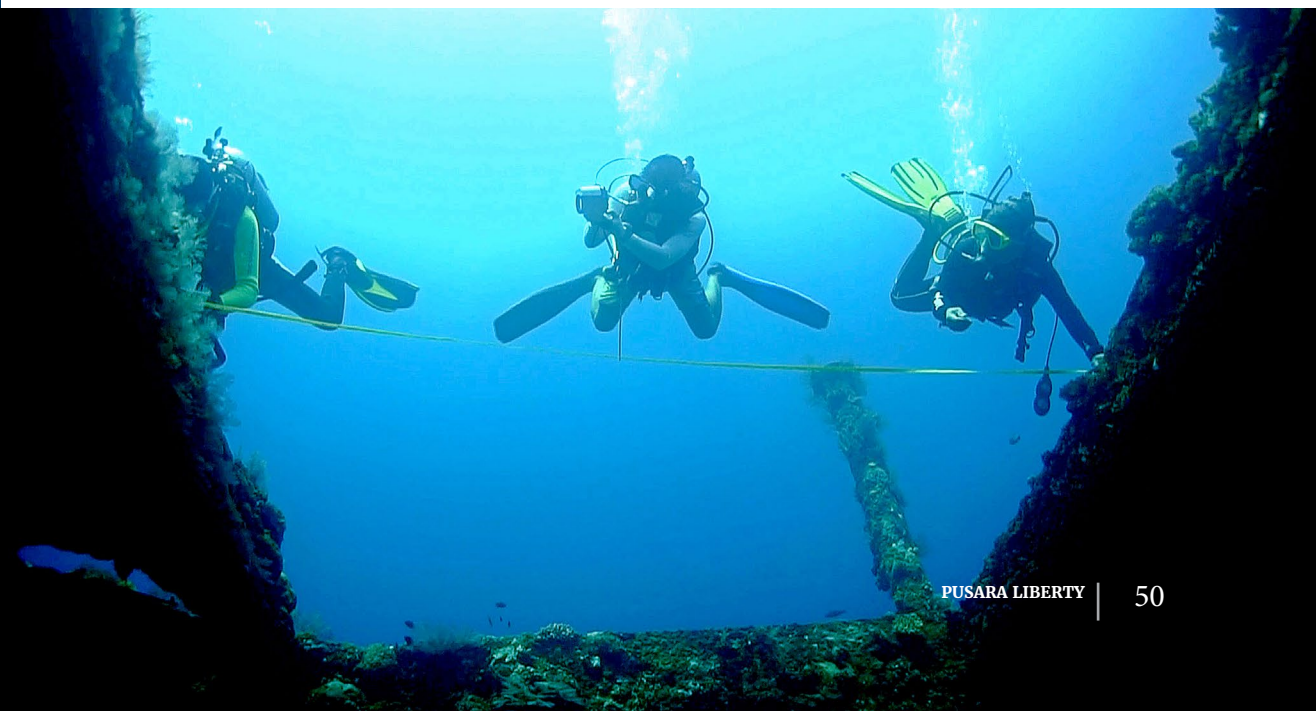
Aktivitas manusia pada kapal karam yang lazim dilakukan di antaranya menambatkan jangkar. Hal ini ten-

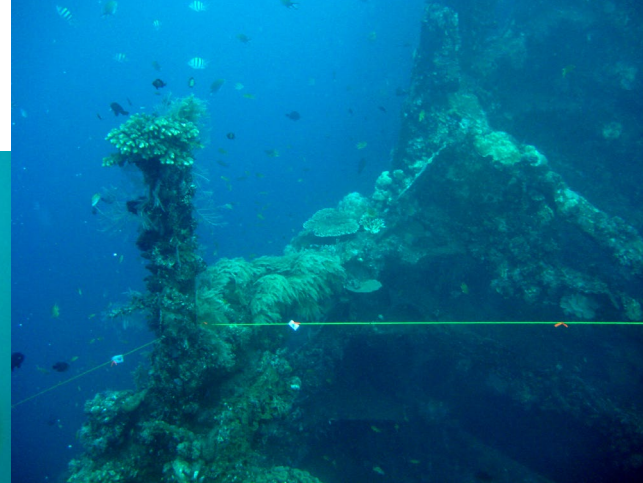
tu terkait dengan salah satunya selam rekreasi. Kerusakan akibat tambatan jangkar kapal yang membawa peselam dapat terjadi ketika jangkar dan tali/rantai kapal dijatuhkan langsung ke bangkai kapal. Begitu juga ketika jangkar diangkat, jangkar dan tali/rantai bergesekan dan menyeret bangkai kapal.

Hal lain adalah gelembung yang diembuskan oleh peselam menggunakan *scuba circuit* dapat mempercepat korosi pada bangkai kapal. Bangkai kapal terpapar gelembung ketika peselam memasuki ruangan kapal karam tersebut.

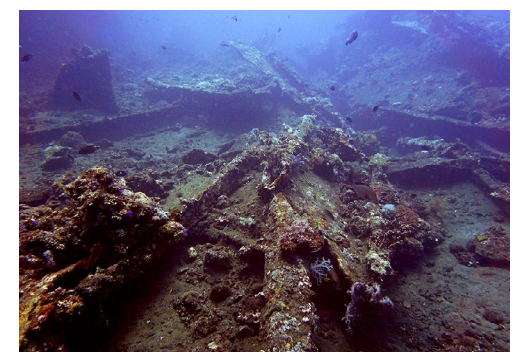
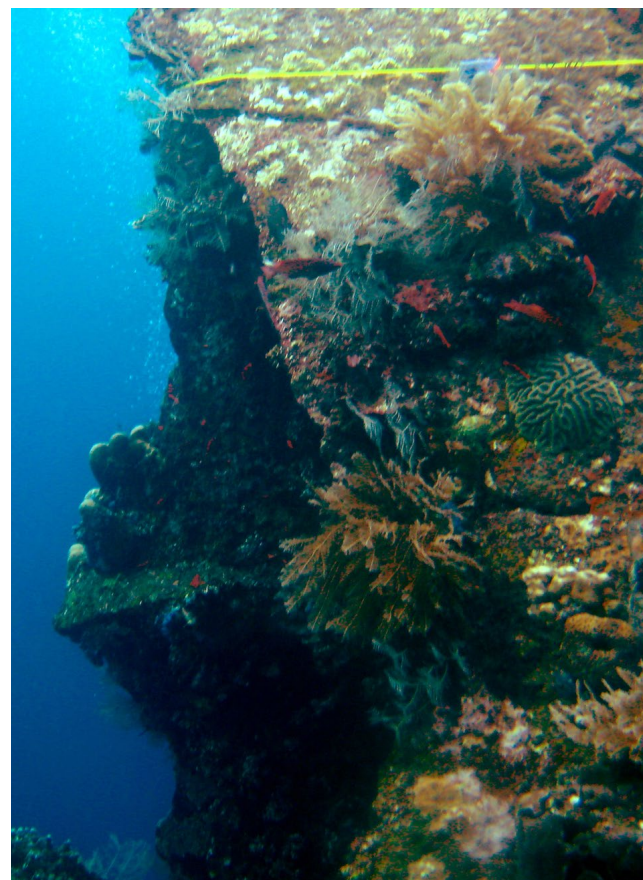
Dulu menjadi praktik umum bagi peselam untuk mengeluarkan artefak dan bagian kapal karam sebagai kenang-kenangan pribadi atau tanda capaian peselam di sebuah lokasi penyelaman. Namun, sikap dan perilaku peselam perlahan berubah. Dewasa ini mulai tumbuh apresiasi dan dukungan untuk melindungi warisan budaya bawah laut oleh peselam dan operator selam.

Gangguan terhadap artefak juga berdampak buruk pada integritas situs serta nilai-nilai arkeologis dan historis situs, dengan mengubah konteks situs. Liberty pernah "dimutilasi" (<https://baliexpress.jawapos.com> > read > 2019/07/16 > usat-liberty-di-tula-





Peselam, dengan kendali apung yang kurang, dapat mengakibatkan kerusakan pada badan kapal. Selain itu, gelembung dan sentuhan yang tak disadari peselam juga dapat merusak kapal.



ben). Menurut *baliexpres*, bertruk-truk bagian kapal tersebut dibawa ke luar Tulamben. Kalau tidak ada kecelakaan pekerja “mutilasi”, mungkin Liberty sudah benar-benar bebas entah ke mana.

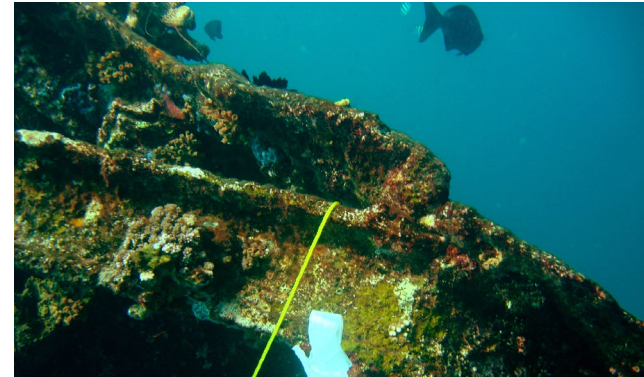
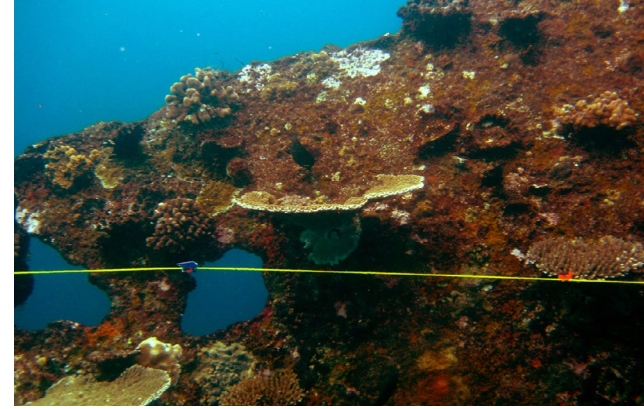
Kontak peselam dengan kapal karam paling sering terjadi dengan tangan dan lutut atau peralatan selam mereka, entah disengaja atau tidak. Kontak juga dapat terjadi akibat faktor gangguan kendali daya apung, keterampilan gerak, kesadaran situasional, dan peralatan yang tidak aman. Dalam penyelaman malam risiko kontak yang tidak disengaja dan tingkat kerusakan juga lebih tinggi daripada penyelaman siang.

Kontak peselam yang disengaja antara lain memegang, berdiri, duduk, dan berlutut di bangkai kapal. Kontak-kontak ini biasanya terjadi ketika peselam berhenti untuk beristirahat,

menyesuaikan peralatan, dan memantapkan diri untuk memeriksa sesuatu lebih dekat, atau mengambil foto. Kontak yang disengaja juga terjadi ketika peselam memasang peralatan, seperti tali, sebagai garis penetrasi ke bangkai kapal. Selain itu, kontak dengan kapal karam, baik disengaja maupun tidak disengaja, juga dapat merusak kehidupan laut serta mempercepat korosi alami dan pembusukan.

Gejala pada Liberty

Peselam sebagai penikmat keindahan atau keunikan kapal karam semestinya peduli lingkungan ketika melakukan aktivitas selam yang dapat mengakibatkan bangkai kapal lambat laun membusuk dan runtuh. Tambatan jangkar menjadi masalah pada situs-situs arkeologi bawah air. Hal ini tidak terjadi di Tulamben, tetapi bisa saja



terjadi di situs lain.

Pencurian bagian-bagian kapal, terutama yang terbuat dari logam, biasa dilakukan dengan pengelasan lalu pemotongan menjadi bagian demi bagian. Tambatan tali, lonceng, dan mesin kapal menjadi incaran utama. Hal ini pernah terjadi pada Liberty. Pencurian dan pemotongan kapal merusak integritas dan membuat kapal karam tidak stabil.

Pada Liberty gelembung yang dikeluarkan oleh peselam terjebak di langit-langit bangkai kapal. Itulah sejumlah gejala yang dialami oleh Liberty atau mungkin situs lain. Jika kapal karam dan lingkungannya dapat dianggap museum, menjadi sangat miris apabila kapal karam tidak diperlakukan layaknya benda di museum. Setidaknya diperlukan garis antara kapal karam dan peselam sebagai penanda batas aktivitas.



Tentang Penulis

GUNAWAN

Arkeolog yang menekuni dunia arkeologi maritim. Sepanjang karier ia sepenuhnya mengabdikan pada institusi kebudayaan hingga purnatugas. Saat ini ia masih aktif dalam kegiatan arkeologi maritim.



Pesona Sang Diva USAT Liberty

ANTON HENDRAWAN

Tulamben telah bertransformasi dari desa sepi menjadi desa ramai yang "iconic" karena bangkai kapal USAT Liberty. Atraksi menyelam di bangkai kapal ini telah membuat selam rekreasi tumbuh pesat dan membuat mata rantai saling hubung industri wisata di Tulamben terbangun.

WAKTU masih menunjukkan pukul 05.30 Wita, tetapi orang-orang sudah berlalu lalang di pinggir pantai Desa Tulamben, Karangasem, Bali. Mereka sibuk menyiapkan peralatan selam. Beberapa sudah berulang kali datang, tetapi ada pula yang baru pertama kali ke tempat ini. Mereka adalah para wisatawan selam dari berbagai negara, baik dalam negeri maupun luar negeri. Tujuan mereka tidak lain adalah karena nama besar kapal USAT Liberty yang karam di laut Desa Tulamben.

Hampir setiap hari ratusan peselam datang untuk menyaksikan salah satu saksi sejarah Perang Dunia II yang terbaring di dasar laut Tulamben itu. Bak sang diva, Liberty selalu dikerumuni para penggemar. Selain keingintahuan yang besar tentang sang diva, kebutuhan untuk mengikuti perkembangan





zaman dengan eksis di media sosial menjadi alasan lain. Lokasi selam ini tidak pernah sepi wisatawan.

Tulamben pada dasarnya bukanlah daerah subur seperti daerah lain di Pulau Dewata. Terletak di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Bali, Desa Tulamben mempunyai karakteristik daerah yang kering dan gersang. Pada tahun 1980-an desa ini terbilang sangat sepi. Tidak ada wisatawan yang meluangkan waktu untuk datang ke tempat ini. Kegiatan wisatawan terpusat di selatan Bali saja, yaitu Sanur dan Kuta. Baru pada tahun 1990-an Liberty

mulai dikenal. Pelan-pelan wisatawan berdatangan ke tempat ini.

Keadaan semakin ramai tahun 2000-an. Pada masa lalu jumlah wisatawan per hari dapat dihitung dengan jari sebelah tangan. Namun, kini orang bahkan harus bersama ratusan wisatawan lain untuk masuk ke dalam birunya laut Tulamben demi menyaksikan sang diva terbaring di tempat peristirahatan.

Kini tidak ada lagi Desa Tulamben yang sepi. Tulamben telah hidup. Roda ekonomi sudah bergerak sedemikian cepat. Penginapan-penginapan

mulai hadir di tanah Tulamben. Dari *homestay* sampai hotel berbintang tersedia di sini. Masyarakat setempat pun mulai membuka kedai-kedai makan. Gerai selam mulai tumbuh layaknya jamur di musim hujan. Tidak kurang dari 30 gerai selam ada di desa ini.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Karangasem 2013-2014, lebih dari 70.000 wisatawan datang setiap tahun. Semuanya berlari begitu cepat. Mata pencaharian baru, yang sebelumnya tidak ada, kini juga mulai bermunculan, seperti tukang pijat, bengkel, dan gerai-gerai penjualan modern. Kajian terhadap nilai ekonomi kawasan pernah dilakukan oleh beberapa lembaga swadaya masyarakat tahun 2013. Hasilnya cukup mencengangkan: perputaran ekonomi bisa mencapai 10 juta dollar AS.

Bahkan, Tulamben disebut-sebut sebagai salah satu penyumbang PAD terbesar di Karangasem. Penduduk Tulamben seakan mendapatkan anugerah yang tak terduga dari Sang Hyang Widhi

Pada masa lalu jumlah wisatawan per hari dapat dihitung dengan jari sebelah tangan. Namun, kini orang bahkan harus bersama ratusan wisatawan lain untuk masuk ke dalam birunya laut Tulamben demi menyaksikan sang diva terbaring di tempat peristirahatan.





dengan hadirnya Liberty. Kini sudah 77 tahun Liberty terbaring di Tulamben sejak ditorpedo oleh kapal selam Jepang pada tahun 1942. Tidak hanya manusia yang menggantungkan hidup pada bangkai Liberty. Makhluk-makhluk laut pun berdatangan dan menetap. Perlu waktu lama bagi terumbu karang untuk tumbuh di badan dan sekitar kapal, yang tentu saja menjadi rumah beragam ikan.

Namun, pelaku bisnis dan masyarakat Tulamben mulai khawatir. Umur kapal yang semakin tua membuatnya rentan dan rapuh. Berbagai kemungkinan bisa membuat sang diva Liberty hancur dan kemudian menghilang. Selain bencana alam, seperti badai dan letusan Gunung Agung yang hanya berjarak enam kilometer, dan tidak adanya pembatasan jumlah wisatawan selam bisa sangat mengancam keberadaan Liberty.

Menurut I Nengah Putu, ketua organisasi pemandu selam Tulamben, adalah hal dilematis untuk melakukan pembatasan kuota penyelam. Di satu

sisi banyaknya peselam berarti banyak pula uang untuk menghidupi masyarakat Tulamben. Disisilainkelakuan oknum penyelam dengan *buoyancy* (kemampuan mengapung) yang seadanya dan gelembung yang ditimbulkan bisa menyebabkan hilangnya sang diva secara perlahan dari bumi Tulamben.

Yang bisa dilakukan masyarakat Tulamben saat ini adalah mencoba membuat lokasi-lokasi baru di sekitar Tulamben. Dengan harapan, perhatian wisatawan selam tidak hanya terfokus pada Liberty, tetapi juga ke lokasi baru tersebut. Kerja sama dengan berbagai pihak serta memasukkan Liberty sebagai cagar budaya nasional pun perlu dilakukan.

Ini semua demi sang diva agar bisa selalu memancarkan pesonanya, memanggil setiap orang untuk mengagumi keanggunannya, serta menapaki cerita sejarah masa lalu melalui ruang-ruang kosong di birunya laut Tulamben. Selain juga menjaga tiang ekonomi agar tetap tegak berdiri sehingga bisa menaungi masyarakat Tulamben seperti sekarang ini.

Tentang Penulis

ANTON HENDRAWAN

Jurnalis dan penulis lepas independen serta aktif sebagai pembuat video dokumenter.

Gapura Gama

Epilog

TELAAH cagar budaya, dan budaya itu sendiri, memang tak akan henti menjadi pergulatan dalam peradaban manusia. Pun dengan entitas bangsa Indonesia yang secara natura mendiami jazirah pulau-pulau di bumi Nusantara ini. Empirisme bangsa Indonesia dalam bergulat dengan lautan dan samudra tidak dapat dimungkiri. Meski dalam perjalanan waktu melintasi zaman, bangsa ini kadang kala merasa tidak "mesra" dengan lautannya. Namun, toh lautan tetap merangkul bangsa ini tanpa pamrih. Ia selalu menyediakan beragam kebutuhan, mulai dari pangan, energi, sampai identitas bersama yang disebut negara kepulauan, negara maritim.

Tentu kita tidak dapat menafikan tentang cara pandang, cara memaknai, cara mengindera lautan kita; sebuah pengetahuan! Ya, pengetahuan yang kita miliki dalam beragam bentuk, mulai dari apa yang disebut pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, sampai apa yang disebut pengetahuan modern. Dan di sinilah kita mulai merasakan apa yang dirasa sebagai cagar budaya bawah air, cagar budaya yang terhubung dengan bentang perairan, lautan, samudra, maritim. Pun dengan variabel dan parameternya, entah kita menyebut dengan istilah kebijakan negara, birokrasi, ilmiah, pertahanan, ruang hidup, potensi, nilai ekonomis, dan sebagainya. Namun, apa pun variabel dan parameter tersebut merujuk pada satu hal yang kita tak bisa ingkar, yaitu sebuah proses memahami segala bentuk pengetahuan yang ada dalam nadi bangsa ini yang terjejak dalam tapak samudra dan bumi, yakni cagar dan budayanya.

Kita bisa mengambil pelajaran penting dari kisah dalam novel klasik karya Jules Verne, *Twenty Thousand Leagues under the Sea*. Novel itu berkisah tentang pergulatan dan petualangan Aronnax dkk serta Kapten Nemo den-



gan kapal selam Nautilus. Dalam batas tafsir, beberapa kritikus susastra novel ini memandang Kapten Nemo adalah sosok antihero. Perjalanan jelajah Aronnax dkk dapat diumpamakan kehidupan entitas bangsa Indonesia, khususnya entitas keilmuan dan empirisme budaya Indonesia saat ini. Meski saat ini cagar budaya bawah air/maritim mendapat perhatian besar, justru terjadi paradoks di sini: eksplorasi secara komprehensif dan tak terbatas justru kadang kala dianggap sebelah mata, kadang kala dianggap tak ilmiah, kadang kala dianggap tak sejalan dengan kehendak global. Kapten Nemo kadang dipandang penuh curiga oleh Aronnax dkk meski Kapten Nemo-lah yang menyelamatkan Aronnax dkk. Eksplorasi agar kita dapat mengenali jejak tapak peradaban yang terekam dalam kandung bumi kita memang kadang kala penuh liku, penuh tantangan, penuh hambatan bahkan pertarungan besar menanti dalam setiap usaha itu. Pun dengan semangat dalam mengeksplorasi kadang kala kita menemui sosok Kapten Nemo, yang kadang kita pandang penuh curiga, tetapi pada titik tertentu justru kita belajar dari Kapten Nemo. Dengan Nautilus-nya kita mungkin diajak dalam petualangan untuk mengeksplorasi secara tak terbatas, menggali ruang-ruang pemikiran dari diri kita sendiri, mendulang ide-ide tak terbatas, mengekspresikan secara empiris pada budaya yang menjadi jantera peradaban.

Begitu pula buku ini menarasikan secara luas tentang bangkai kapal Liberty, sebuah benda di dalam air asin yang usang, berkarat, dan mungkin secara sarkas dapat dianggap sebagai sampah. Namun, setiap jengkal dari repihan benda ini merupakan peluh perempuan-laki-laki, buruh-majikan, rakyat-negara, pengetahuan-keterampilan, dan seterusnya. Dengan rupa-rupa pengetahuan dan energi serta niat ia dilahirkan dalam wujud kapal: Liberty. Dalam batasan

tertentu, kita diingatkan tentang siapa diri kita. Saya ambil dari narasi Jawa: *Sedumuk Bathuk, Senyari Bhumi*, ungkapan yang secara tegas memberikan pesan untuk tetap teguh berdiri pada bumi yang dipijak, teguh kukuh pada ingatan akan "rasa asin" air dari lautan kita, "rasa masam" dari asam di pegunungan, untuk kita pertahankan.

Tentu tantangan pasti ada, baik yang berasal dari diri kita sendiri, dari birokrasi yang kita buat sendiri, dari aturan yang kita buat sendiri, maupun dari ide kita sendiri dan dari luar diri kita sendiri. Setidaknya dengan pengalaman, perangkat, dan kehendak yang kuat, kita dapat menginderai peradaban dan budaya yang memberikan tidak sekadar keuntungan bagi kita, tetapi melampaui itu, rupa kita adalah rupa adab kita sendiri.

Buku ini hanyalah satu dari sebuah tulisan tematik tentang kapal milik bangsa asing yang kebetulan tenggelam dan terpusara di tapak laut Bali. Namun, lintasan waktu dan generasi tidaklah *mandeg*, terus akan berdinamika tiada henti. Inilah yang dapat diwariskan, bukan semata benda berwujud kapal Liberty, melainkan juga pemahaman. Ya, pemahaman tentang cagar budaya bawah air; sebuah pertarungan besar! **(STEFANUS)**

Warisan itu bukan semata kapal Liberty, melainkan juga pemahaman tentang cagar budaya bawah air; sebuah pertarungan besar!



Tongkah Merapah

RG 46: Records of the U. S. Senate, 1789-2015

Record Group 46: Records of the U. S. Senate, 1789-2015

Series: Berryman Political Cartoon Collection, 1896-1949

Item: Reinvest in Liberty Bonds, to Reinvest in the American War Effort, 5/14/1918

National Archives Identifier: 6011401

Local Identifier: P-090

Creator(s): U. S. Senate. Office of Senate Curator.?- (Most Recent)

From: Series: Berryman Political Cartoon Collection, 1896-1949 Record Group 46: Records of the U. S. Senate, 1789-2015

Level of Description: Item

Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials This item was produced or created:5/14/1918

The creator compiled or maintained the series between: 1896-1949

These records document the following Congresses: 65-65

General Note(s): The United States Government raised funds for the war effort by selling Liberty Bonds to the American people. The bonds paid interest on a semi-annual basis. The first interest payment on the Second Liberty Loan amounted to nearly \$75 million and came due at a time when the Government had just completed its Third Liberty Loan bond sale. To prevent an outflow of cash needed for the war effort, the Government launched a campaign to encourage bond-holders to reinvest the interest payments in additional bonds or smaller denomination war saving stamps. Cartoonist Clifford Berryman uses his familiar character Mr. DC to promote buying additional Liberty Bonds and war savings stamps with the interest payments due on May 15.

Access Restriction(s): Unrestricted

Use Restriction(s): Unrestricted

Contributors to Authorship and/or Production of the Archival Material(s): Washington Evening Star, Publisher Berryman, Clifford Kennedy, 1869-1949, Artist

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918

File Unit: Liberty Bonds-Public Gatherings-New York-3rd Campaign

Item: Liberty Bonds-Public Gatherings-New York-3rd Campaign-Movie Actors aid third Liberty Loan

National Archives Identifier: 45493138

Local Identifier: 165-WW-242G-1

Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)

From: File Unit: Liberty Bonds-Public Gatherings-New York-3rd Campaign, 1917-1918

Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Level of Description: Item

Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials

The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918

Access Restriction(s): Unrestricted

Use Restriction(s): Unrestricted

Subjects Represented in the Archival Material(s): World War I, 1914-1918

RG 156: Records of the Office of the Chief of Ordnance, 1797-1988

Record Group 156: Records of the Office of the Chief of Ordnance, 1797-1988

Series: Decimal Correspondence, 1916-1944

File Unit: 380 War and Peace, #2102-2299

Item: First State Bank Liberty Bond Certificate, ca. 1918

National Archives Identifier: 7664905

Creator(s): War Department. Office of the Chief of Ordnance. Watertown Arsenal. (1816-9/18/1947) (Most Recent)

From: LC-USZC4-2004 (color film copy transparency) LC-USZ62-42155 (b&w film copy neg.)

Rights Advisory: File Unit: 380 War and Peace, #2102-2299, 1916-1944

Series: Decimal Correspondence, 1916-1944

Record Group 156: Records of the Office of the Chief of Ordnance, 1797-1988

Level of Description: Item

Type(s) of Archival Materials: Textual Records

This item was produced or created: ca. 1918

The creator compiled or maintained the series between: 1916-1944

Access Restriction(s): Unrestricted

Use Restriction(s): Unrestricted

Title: Invest in the victory liberty loan they kept the sea lanes open/L. A. Shafer

Title: Invest in the victory liberty loan they kept the sea lanes open/L. A. Shafer

Creator(s): Shafer, L. A. (Leon Alaric), 1866-, artist

Date Created/Published: N. Y.: The W.F. Powers Co. Litho., [1919]

Medium: 1

Print (poster): Color

Summary: Submarine and two ships at sea

Reproduction Number: LC-USZC4-2004 (color film copy transparency) LC-USZ62-42155 (b&w film copy neg.)

Rights Advisory: No known restrictions on publication

Call Number: POS-US .S451, no. 1 (C size) [P&P]

Repository: Library of Congress Prints and Photographs Division Washington, D. C. 20540 USA

Notes:

Promotional goal: U. S. J8. 1918?

Subjects: World War, 1914-1918—Camouflage.

World War, 1914-1918—Economic & industrial aspects—United States. War bonds & funds—1910-1920

Format: Prints—Color—1910-1920

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918

File Unit: Ship Building-Steel-Launchings

Item: Ship Building - Steel - Launchings

[165-WW-499A-98]

National Archives Identifier: 45547326

Local Identifier: 165-WW-499A-98

Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)

From: File Unit: Ship Building-Steel-Launchings, 1917-1918

Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Level of Description: Item

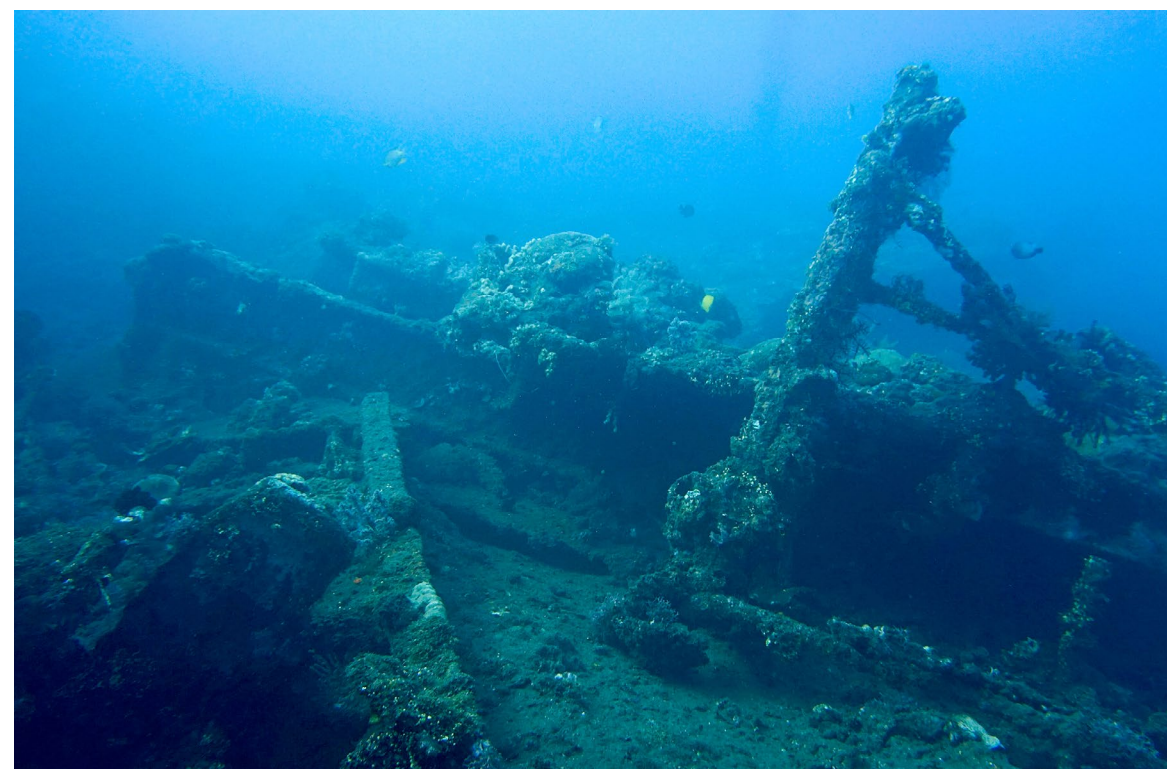
Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials

The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918

Access Restriction(s): Unrestricted

Use Restriction(s): Unrestricted

Subjects Represented in the Archival Material(s): World War, 1914-1918



RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials
The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918
Access Restriction(s): Unrestricted
Use Restriction(s): Unrestricted
Subjects Represented in the Archival Material(s): World War, 1914-1918

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Ship Building-Steel-EFC Design 1037
General nationality: US America
Purpose: Transport
Type: Cargo ship
Propulsion: Steam turbine
Date built: 1918
Tonnage: 6119
Grt dimensions: 125.43 x 17 x 8.08 M
Material: Steel
Engine: 1 steam turbine, 3 boilers, single shaft, 1 screw
Armament: One 6" and one 3"
Mount power: 2500 s.h.p.
Speed: 11 knots
IMO/Off. no.: 217061
217061: WCOO
Cause lost: Torpedo (Imperial Japanese submarine I-166)
Other reasons: Ran aground (wrecked)
Date lost: 11/01/1942 [dd/mm/yyyy]
Builder: Federal Shipbuilding & Drydock Co., Kearny (NJ)
Engine by: General Electric Co., Schenectady
Complement: 70
Passengers: 217061
Status: Broken in some sections
Depth (m.): 28.3 max. / 6 min. (m)
Position on seabed: To starboard
Visibility: Excellent
Current: Normal
Sea bed: Sand and gravel
Marine life: Abundant
Protected: No
War grave: No
Torpedoed by Japan submarine: "Liberty" was torpedoed by Japanese submarine "I-166" about 10
Wreck position today: 8° 16' 24" S / 115° 35' 33.1" E

RG 111: Records of the Office of the Chief Signal Officer, 1860-1985

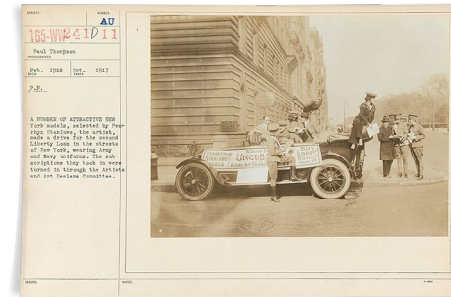
National Archives Identifier: 24671
Local Identifier: 111-H-1166
Creator(s): Department of Defense. Department of the Army. Office of the Chief Signal Officer. (9/18/1947-3/1/1964) (Most Recent)
From: Series: Historical Films, ca. 1914 - ca. 1936
Record Group 111: Records of the Office of the Chief Signal Officer, 1860-1985
Level of Description: Item
Type(s) of Archival Materials: Moving Images
This item was produced or created: 1936; The creator compiled or maintained the series between:ca. 1914-ca. 1936
Other Title(s): Historical Film, No. 1166
Use Restriction(s): Undetermined
Sound Type: Silent
Accession Number(s): 596
Subjects Represented in the Archival Material(s): Mallows Bay (Md.) Newark (N.J.), Philadelphia (Pa.) Department of the Navy. Alexander Dallas (Destroyer). 10/29/1920-7/28/1945. Motion pictures. Cargo ships. Shipyards. World War, 1914-1918
Scope & Content motion pictures: Shows flag-raising ceremonies at the War Shipping Board Building, Washington, D.C.; beams being shaped for wooden hulled ships; steel bulkheads being forged, raised in place, riveted, and welded; Charles M. Schwab and WSB Chairman Hurley at the launching of the freighter Liberty at a Newark, N.J., shipyard; the launching of the destroyer Dallas and the freighters Coyote and Saccarappa at the Hog Island shipyard, Philadelphia, Pa.; and the burning of 31 World War I freighters in Mallows Bay, Md., on Nov. 7, 1935.

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Ship Building-Steel-Launchings
Item: Ship Building-Steel-Launchings [165-WW-499A-107]
National Archives Identifier: 45547344
Local Identifier: 165-WW-499A-107
Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)
From: File
Unit: Ship Building-Steel-Launchings, 1917-1918
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

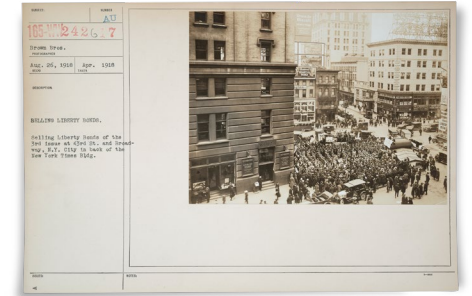
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Ship Building-Steel-EFC Design 1037



RG165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Kampanye Publik Penggalangan Penjualan Liberty Bond di New York

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Liberty Bonds-Personnel-Solicitations-GeneralItem: Liberty Bonds-Personnel -Solicitations-General-A NUMBER OF ATTRACTIVE NEW York models, selected by Penrhyn Stanlaws, the artist, made a drive for the second Liberty Loan in the streets of New York, wearing Army and Navy uniforms. The subscriptions they took in were turned in through the Artists and Art Dealers Committee
National Archives Identifier: 45492912
Local Identifier: 165-WW-241D-11
Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947
From: File
File Unit: Liberty Bonds-Personnel-Solicitations-General, 1917-1918
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Detail:
Level of Description: Item
Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918



RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Liberty Bonds-Public Gatherings-New York-3rd Campaign
Item: Liberty Bonds-Public Gatherings-New York-3rd Campaign-Selling Liberty Bonds
National Archives Identifier: 45493170
Local Identifier: 165-WW-242G-17
Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)
From: File Unit: Liberty Bonds-Public Gatherings-New York-3rd Campaign, 1917-1918
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Level of Description: Item
Type(s) of Archival Materials: Type(s) of Archival Materials
The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918
Access Restriction(s): Unrestricted
Use Restriction(s): Unrestricted
Subjects Represented in the Archival Material(s): World War, 1914-1918

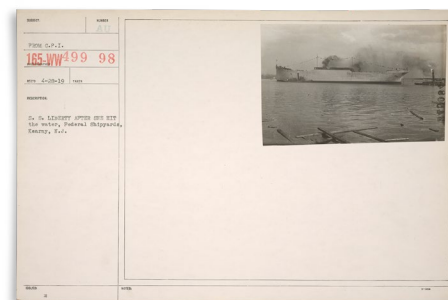
RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Ship Building-Steel-Launchings
Item: Ship Building-Steel-Launchings [165-WW-499A-114]
National Archives Identifier: 45547358
Local Identifier: 165-WW-499A-114
Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)
From: File
Unit: Ship Building-Steel-Launchings, 1917-1918
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952



RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Ship Building-Steel-Launchings
Item: Ship Building-Steel-Launchings [165-WW-499A-97]
National Archives Identifier: 45547324
Local Identifier: 165-WW-499A-97
Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)
From: File Unit: Ship Building-Steel-Launchings, 1917-1918
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Level of Description: Item
Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials
The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918
Access Restriction(s): Unrestricted
Use Restriction(s): Unrestricted
Subjects Represented in the Archival Material(s): World War, 1914-1918



RG 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952

Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
File Unit: Ship Building-Steel-Launchings
Item: Ship Building-Steel-Launchings [165-WW-499A-98]
National Archives Identifier: 45547326
Local Identifier: 165-WW-499A-98
Creator(s): War Department. 1789-9/18/1947 (Most Recent)
From: File Unit: Ship Building-Steel-Launchings, 1917-1918
Series: American Unofficial Collection of World War I Photographs, 1917-1918
Record Group 165: Records of the War Department General and Special Staffs, 1860-1952
Level of Description: Item
Type(s) of Archival Materials: Photographs and other Graphic Materials
The creator compiled or maintained the series between: 1917-1918
Access Restriction(s): Unrestricted
Use Restriction(s): Unrestricted
Subjects Represented in the Archival Material(s): World War, 1914-1918



Summer

- PCBM 2008
- PCBM 2009
- US National Archive America
- US Naval History and Heritage Command America
- US Library of Congress America
- Netherland Troppen Museum
- Henk van Willigenburg, Dutch warships of World War II - Lanasta ISBN 978-90-8616-081-5
- Norman Polmar - Dorr B. Carpenter (1986) - Submarines of The Imperial Japanese Navy, 1904-1945-Conway Conway Maritime Press